

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL  
“KH AHMAD DAHLAN” DAN IMPLEMENTASI DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Oleh:

**SYARIFATUZ ZAKIYAH**  
**NIM: T20173072**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JULI 2022**

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL  
“KH AHMAD DAHLAN” DAN IMPLEMENTASI DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

OLEH:

SYARIFATUZ ZAKIYAH

NIM: T20173072

**Dosen Pembimbing:**



Prof. Dr. H. ABD. MUIS, M.M.  
NIP. 195504051986031003

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL  
“KH AHMAD DAHLAN” DAN IMPLEMENTASI DALAM  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

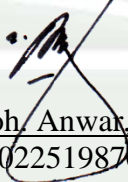
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Hari: Jum'at

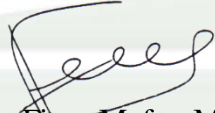
Tanggal: 01 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua Penguji

  
Dr. H. Moh Anwar, M.Pd.  
NIP. 196802251987031002

Sekretaris

  
Faru Mafar, M.IP.  
NIP. 19640792019031004

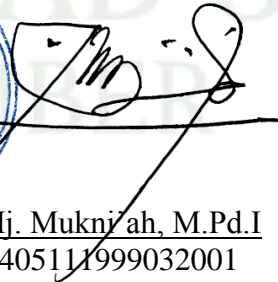
Anggota:

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M.
2. Prof. Dr. H. Abd. Muis, M.M.



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

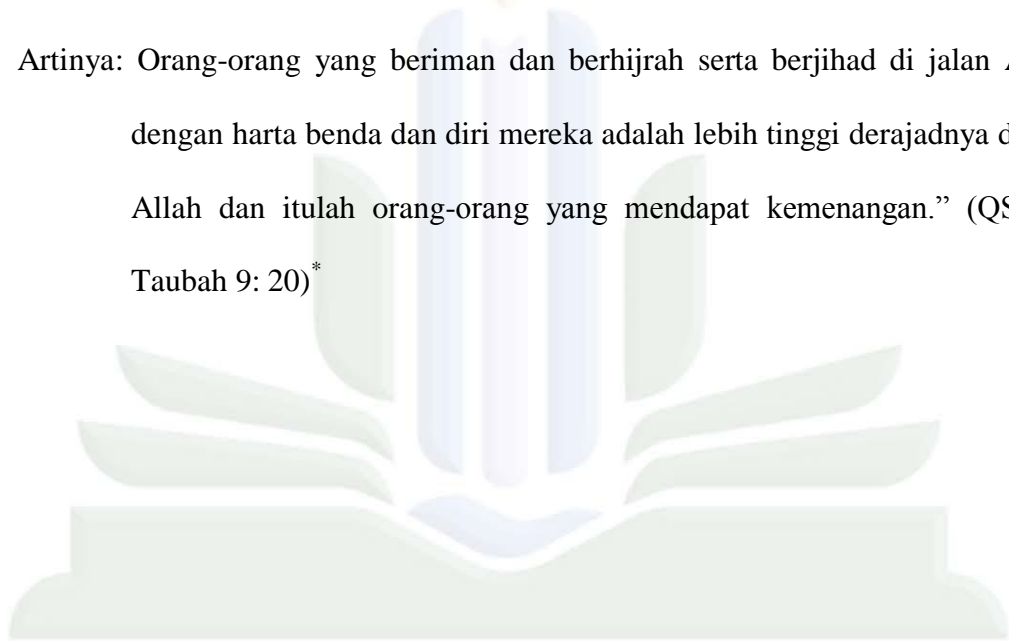


  
Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً  
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. At Taubah 9: 20)\*



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\* Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslim*, (PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016).

## PERSEMBAHAN

Terimakasih kepada Sang Maha Pencipta Allah SWT atas petunjuk dan rahmat yang telah dicurahkan-Nya kepada insan yang penuh kekurangan ini, telah menghasilkan sebuah karya yang akan dipersembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua, Kakek dan Nenek penulis, yang selalu mencurahkan Do'a restu dan telah rela mau berkorban demi kesuksesan penulis untuk mencapai cita-cita yang tertanam sejak kecil. Sebab perjuangan dan pengorbanan beliau penulis menjadi insan yang baik, *Jazakumullah Khairul Jaza'*. Aamiin Yarabbal Alamin.
2. Seluruh Tenaga Pendidik Prodi Manajemen Pendidikan Islam, terimakasih atas Do'a serta dukungannya. Ilmu yang beliau-beliau berikan begitu sangat berarti dalam menuntut dan menerangi untuk menjalani kehidupan.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi yang berjudul *Kepemimpinan Transformasional “Kyai Haji Ahmad Dahlan” Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam*. Shalawat dan salam selalu tercurah limpahkan terhadap baginda akhiruz zaman Rasulullah SAW, yang telah membimbing dan mengarahkan umatnya dari gelap menuju terang.

Dengan selesainya penelitian ini, tentunya tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Namun kiranya hanya hanya terselip Do'a yang dapat penulis panjatkan untuk segala dukungan yang tidak akan ternilai harganya. Semoga amal ibadahnya diterima dan mendapatkan balasan terbaik di sisi-Nya. Serta ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE.,MM, selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah bekerja keras demi kemajuan Fakultas.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah bekerja keras demi kemajuan Jurusan.
4. Dr. H. Moh. Anwar, M.Pd selaku Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui judul skripsi serta

memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

5. Prof. Dr. H. Abd. Muis. M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu, tenaga dan kesabarannya untuk memberikan arahan serta bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Semua teman-teman kelas MPI C3 dan sahabat-sahabatku yang telah membantu serta memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jember, 01 Juli 2022

**Syarifatuz Zakiyah**

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## ABSTRAK

**Syarifatuz Zakiyah, 2022:** “*Kepemimpinan Transformasional “Kyai Haji Ahmad Dahlan” Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam*”

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Transformasional, Pendidikan, Islam

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan dan pembaharuan yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditentukan. Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharu di Indonesia, dimana pribadi beliau yang moderat dalam melakukan purifikasi dan dinamisasi secara sinergis dan integral. Dengan pembaharuan yang ia lakukan membuat organisasi Muhammadiyah tetap maju dan eksis.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan? 2) Bagaimana Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan. 2) Mendeskripsikan Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research). Penentuan subjek penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan studi dokumen. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dapat dilihat dari karakteristik kepemimpinan yang ia terapkan yakni melakukan pertimbangan individual (*individual consideration*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), pengaruh Ideal (*idealized influence*) dan stimulus intelektual (*intellectual stimulation*). 2) implementasi kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam pendidikan islam dilakukan dengan beberapa langkah-langkah yaitu menyatakan visi yang jelas dan menarik, bertindak rahasia dan optimistis, memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut, menggunakan tindakan dramatis dan simbolis serta memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi pendidikan.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44

B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subyek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Analisis Data .....	47
F. Keabsahan Data.....	48
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>49</b>
A. Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan.....	49
B. Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam.....	69
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

NO	Uraian	
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian .....	20



**UIN**

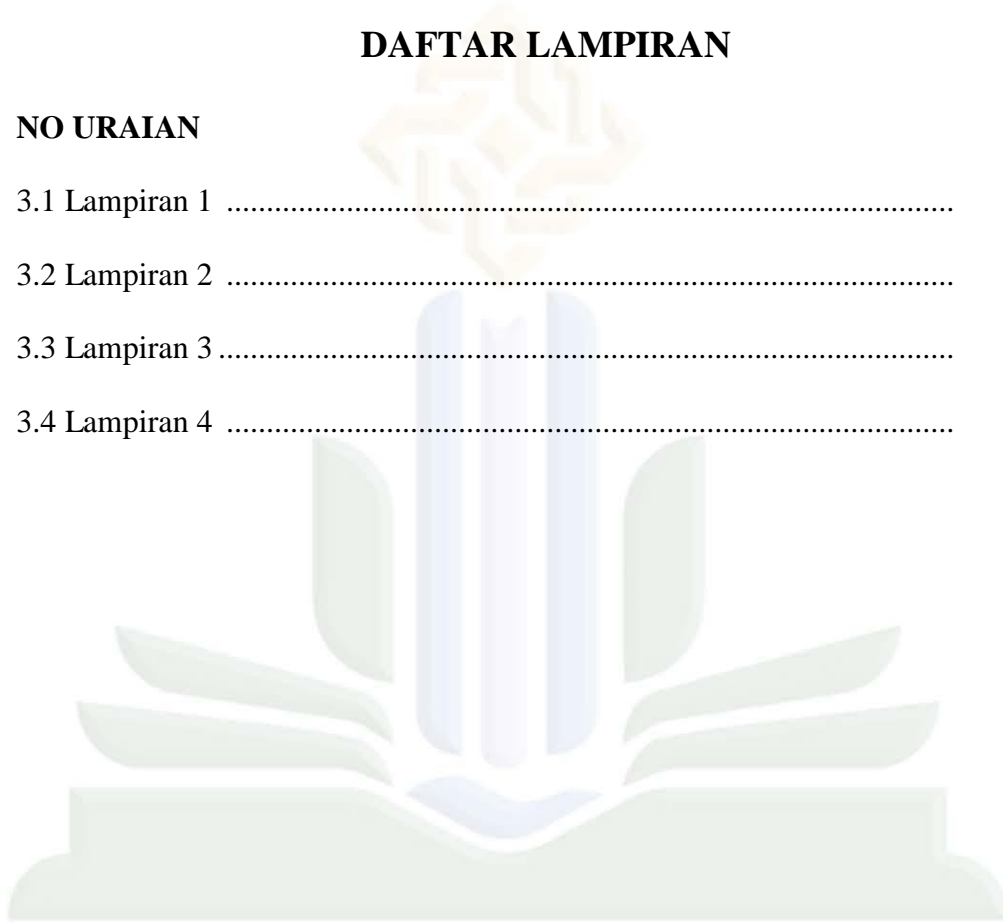
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

## DAFTAR LAMPIRAN

### NO URAIAN

3.1 Lampiran 1 .....	89
3.2 Lampiran 2 .....	90
3.3 Lampiran 3 .....	91
3.4 Lampiran 4 .....	93



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia pada umumnya diciptakan oleh Allah SWT sebagai kholifah atau pemimpin di bumi ini dan mereka memiliki peran masing-masing dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial setiap individu harus dapat menerima penilaian dari individu lainnya atas perbuatan, tingkah laku dan perilaku yang mereka lakukan. Mereka akan menjadi sorotan masyarakat sekitar mereka di manapun dan kapanpun mereka berada. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki potensi dididik secara baik dan berkelanjutan. Hal tersebut yang dapat membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya.

Pada awal kelahirannya, manusia terlahir dalam keadaan fitri atau suci. Mereka tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Akan tetapi dengan adanya panca indra yang ia miliki, mereka sedikit demi sedikit memiliki pengetahuan yang diakibatkan interaksi panca indra mereka.

Seorang pemimpin harus memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki agar dapat memajukan organisasi, lembaga ataupun institusi yang ia pimpin. Seorang pemimpin pada dasarnya harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam meningkatkan kinerja dari anggota organisasinya. Entah itu dengan cara memberikan tugas, delegasi, promosi ataupun dengan cara memberikan punishment atau hukuman jika diperlukan dalam meningkatkan kinerja dari anggota organisasinya. Seorang pemimpin juga diharuskan dapat

memberikan terobosan-terobosan untuk menarik minat dari anggotanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh lembaga atau organisasi. Jika hal tersebut bisa ia lakukan, maka ia termasuk dalam pemimpin yang efektif. Dan tujuan pendidikan sebagaimana telah dicantumkan dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat pada pasal 3 dimana “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut, pihak lembaga pendidikan atau kepala sekolah atau pemimpin harus bisa memecahkan masalah mengenai memajukan lembaganya, menghasilkan output yang bermutu dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk bisa mengatasi masalah yang terjadi didalam dunia pendidikan diperlukanlah solusi yang tepat dalam mengatasinya. Dari sini pihak lembaga pendidikan harus mencari solusi atau alternatif terbaik.

Pemimpin dan Kepemimpinan merupakan faktor yang sangat strategis dalam sebuah organisasi. Proses kepemimpinan dalam organisasi terjadi karena adanya unsur pemimpin. Pemimpin adalah individu yang make things happen . Ia adalah yang membuat sesuatu menjadi sesuatu itu sendiri. Membuat organisasi menjadi organisasi yang sungguh sungguh. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ada keterkaitan yang erat antara pemimpin dengan

---

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kepemimpinan. Di mana "pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin. Rauch dan Behling dalam Yukl menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir untuk mencapai sasaran. Sedangkan Yukl juga mengatakan bahwa leadership (kepemimpinan) adalah proses dimana individu mempengaruhi anggota kelompok yang lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>2</sup>

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana seorang individu dapat mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Secara teoritis, pernyataan tersebut mudah untuk dimengerti dan dipahami, tetapi dalam realita implementasinya tidaklah semudah yang dibayangkan.

Banyak teori tentang gaya kepemimpinan yang ditawarkan, semua mempunyai kelebihan dan kelemahan, Teori kepemimpinan, yang dianggap efektif atau unggul adalah teori kepemimpinan transformasional, yaitu suatu pendekatan kepemimpinan dengan melakukan usaha mengubah kesadaran, membangkitkan semangat dan mengilhami bawahan atau anggota organisasi untuk mengeluarkan usaha ekstra dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa merasa ditekan atau tertekan. Seorang pemimpin dikatakan bergaya transformasional apabila dapat mengubah situasi, mengubah apa yang biasa dilakukan, bicara tentang tujuan yang luhur, memiliki acuan nilai kebebasan,

---

<sup>2</sup> Djokosantoso Moeljono, *13 Konsep Beyond Leadership*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo), 123

keadilan dan kesamaan. Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditentukan<sup>3</sup>. Dengan kata lain seorang pemimpin harus peka akan keadaan di lingkungan sekitar mereka sehingga dapat mengetahui apa yang harus mereka lakukan, akan tetapi juga tetap melandaskan nilai-nilai agama, system yang berlaku dan budaya di lingkungan tersebut. Serta seorang pemimpin juga dapat mempengaruhi anggotanya untuk melakukan perintah yang telah ia ambil.

Di dalam Islam seorang pemimpin memiliki tugas tersendiri, tugas-tugas tersebut diterangkan pada surat Al-Anbiyaa' ayat 73 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”(QS.Al-Anbiya:73).<sup>4</sup>

Dari ayat diatas, menjadi pemimpin umat yang mengajak orang untuk menerima dan melaksanakan agama Allah, dan mengajak kepada perbuatan yang baik dan bermanfaat, berdasarkan perintah dan izin Allah. Maka mereka

<sup>3</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 71.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslim*, (PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016).



meperoleh wahyu Allah yang berisi ajaran-ajaran dan petunjuk ke arah bermacam-macam kebajikan, terutama mentaati perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Seorang pemimpin menyampaikan gagasannya mengenai pembaharuan yang akan dilakukan oleh organisasinya kepada semua anggotanya, sehingga mereka mampu bergerak bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisasi. Dengan kata lain seorang pemimpin harus terbuka dalam pengambilan keputusan yang akan diambil dalam mencapai tujuan organisasi yang diinginkan.

Kepemimpinan dari pemimpin yang transformasional tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang ia lakukan untuk menggerakkan organisasi yang ia pimpin. Menggerakkan organisasi tersebut dengan memanfaatkan setiap elemen yang ada di dalam organisasi yang bertujuan untuk menjaga dinamika berorganisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut setidaknya seorang pemimpin memperhatikan empat komponen, yaitu idealized influence charisma, inspirational motivation, intellectual stimulation dan individual consideration.<sup>5</sup>

Kepemimpinan transformasional juga merupakan model kepemimpinan yang sering melakukan pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk meningkatkan organisasi yang ia pimpin. Dengan kata lain pemimpin transformasional ini senantiasa bergerak maju dengan

---

<sup>5</sup> Suminto, *Karakter Kepemimpinan transformative*. (Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2016)1-9

mengikuti perkembangan zaman akan tetapi tetap pada poros yang menjadi tujuan sejak awal.

Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang lahir di daerah bernama Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868.<sup>6</sup> Merupakan pelopor dan pendiri organisasi Islam yakni organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini berdiri pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini berciri khas gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid atau pembaharuan.

Ia mendirikan organisasi Muhammadiyah dikarenakan melihat persoalan pendidikan yang merupakan akar utama menyebabkan bangsa Indonesia terutama umat Islam tertinggal. Sehingga ia melakukan pembaharuan-pembaharuan dengan berjalannya organisasi Muhammadiyah.<sup>7</sup>

Kyai Haji Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu, pemikir, dan penggagas dakwah Islam modern. Beliau juga memiliki sikap dinamis, fleksibel, adaptif, kreatif, inovatif, humanis dan kondisional yang berjalan dalam satu kesatuan ide dan aksi. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya bersikap dinamis dalam penerapan dakwah kultural terutama dalam konteks budaya lokal.<sup>8</sup>

Merujuk kepada sosok K.H. Ahmad Dahlan, yang merupakan salah satu tokoh pembaharu di Indonesia akan tampak pribadi beliau yang moderat

---

<sup>6</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 23

<sup>7</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, 24

<sup>8</sup> Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta, Persatuan, 1975), 99

dalam melakukan purifikasi dan dinamisasi secara sinergis dan integral. Hal ini terlihat bahwa Muhammadiyah yang lahir dari inisiatif beliau, pada dasarnya tidak semata-mata terlahir karena satu misi puritanisme (pemurnian) saja. Namun lebih dari sekedar itu, pendorong utama kelahirannya karena kondisi masyarakat Islam tengah hidup dalam keadaan terjajah dan terbelakang pada masa itu, dan K.H. Ahmad Dahlan melihat gejala TBC (Tahayyul, Bid'ah dan Khurafat) sebagai salah satu penyebab keterbelakangan, sehingga masyarakat hanyut dalam khayalan, kejumudan dan kemunduran. Maka K.H. Ahmad Dahlan mengambil langkah membebaskan mereka dari pengaruh TBC dan mengembangkan amal usaha dalam rangka memberikan kreatifitas, kelapangan hidup dan kemajuan bagi mereka. Dengan demikian, dakwah K.H. Ahmad Dahlan termanifestasi dalam bentuk pemurnian (purifikasi) dan dinamisasi (pengembangan) secara sinergis, yakni melakukan pemurnian unsur-unsur TBC yang berhubungan aqidah dan ibadah.

Di sisi lain dalam waktu yang sama, ia melakukan kreatifitas dan inovasi budaya yang lebih maju dan dinamis dalam bentuk amal usaha sebagai upaya memberikan solusi bagi problem kehidupan yang dihadapi umat saat itu, seperti mendirikan lembaga pendidikan, lapangan ekonomi, pendirian rumah sakit, panti asuhan, dan amal sosial lainnya.

Kyai Haji Ahmad Dahlan juga melakukan upaya-upaya yang signifikan pada masa itu. Upaya tersebut terdiri dari beberapa hal yaitu bidang pendidikan, dakwah modern dan sosial kemasyarakatan. Dalam bidang pendidikan, Kyai Haji Ahmad Dahlan ini memadukan sistem belajar sekolah

Belanda dengan sekolah tradisional dengan cara memasukkan ilmu pengetahuan modern kedalam sistem pendidikan tradisional. Dalam bidang dakwah sendiri, Ia meluruskan kembali keyakinan umat Islam Yogyakarta dengan mengenakan penelaahan kembali menuju penafsiran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan dalam bidang kemasyarakatan, Kyai Haji Ahmad Dahlan ini membangun PKU(pembinaan kesejahteraan umum) yang bertujuan untuk membantu dan menolong orang-orang miskin dan yatim piatu di Yogyakarta.

Sehingga sampai saat ini membuat organisasi Muhammadiyah tetap maju dan eksis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara kepemimpinan seorang Kyai Haji Ahmad Dahlan yang sukses melakukan tranformasi terhadap beberapa hal yang berkontribusi dalam pendidikan Islam pada saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Kepemimpinan Transformasional “Kyai Haji Ahmad Dahlan” Dan Implementasi Dalam Pendidikan Islam”.

## **B. Fokus Kajian**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan focus kajian<sup>9</sup>. Dan selanjutnya diuraikan menjadi tiga focus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana Kepemimpinan Tranformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan?

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember, 2019),50.

2. Bagaimana Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian<sup>10</sup>. Hal ini harus mengacu pada masalah-masalah sesuai dengan fokus masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan.
2. Mendeskripsikan Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya kepemimpinan transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Pengaruh dalam Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010),8

a. Bagi peneliti

Penelitian yang akan dilakukan ini memberikan pengalaman kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah terkait kepemimpinan transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Pengaruh dalam Pendidikan Islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas seorang pemimpin.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi seluruh aktivitas akademik untuk menggali lebih dalam suatu kompetensi maupun wawasan pengetahuan serta referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kepemimpinan transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Pengaruh dalam Pendidikan Islam.

## E. Definisi Istilah

### 1. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang pemimpinnya mampu menciptakan perubahan yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditentukan. Di mana Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan

perubahan tanpa mengesampingkan nilai agama, sistem dan budaya yang ada di Yogyakarta.

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang bisa mengamalkan ajaran agama Islam yang mengacu pada kitab suci alquran dan hadits.

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rencana susunan atau sistematika penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian.<sup>11</sup> Penyusunannya dimulai dari bab pertama sampai bab akhir. Dengan kata lain pada bab ini berisi tentang rangkuman dari isi skripsi.

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab Satu** Merupakan bagian pendahuluan dalam penulisan proposal yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi tentang akar-akar masalah dan alasan dilakukan penelitian tersebut.

**Bab Dua** Berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu ini memuat tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh orang lain yang memiliki persamaan mengenai tema tersebut. Kemudian kajian teori merupakan berisi tentang teori-teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian.

---

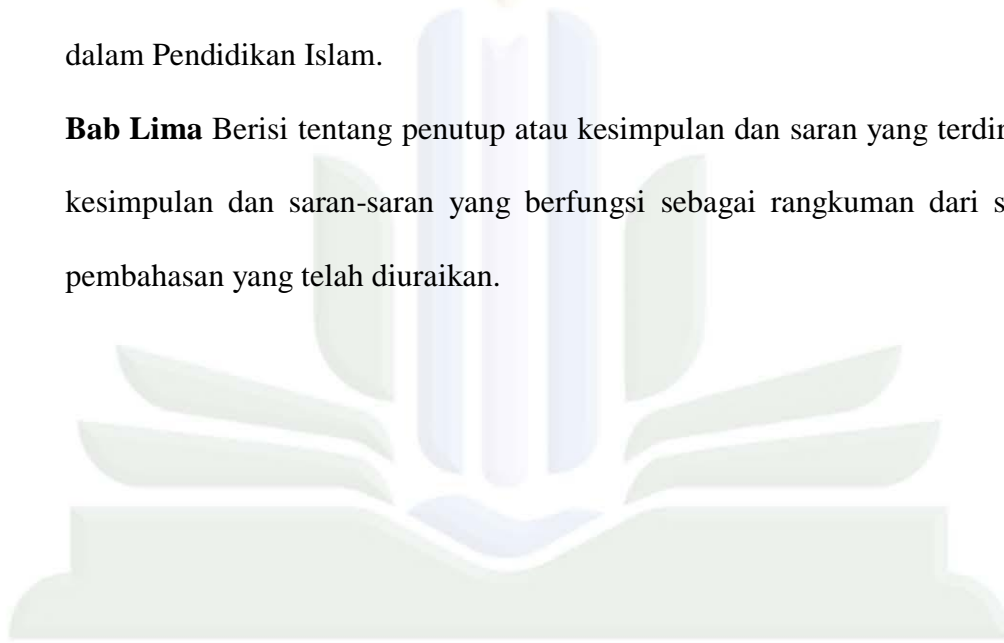
<sup>11</sup>Happy Susanto, *Panduan Menyusun Proposal* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 35.



**Bab Tiga** Berisi tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

**Bab Empat** Berisi tentang analisis pembahasan yang berisi tentang kepemimpinan transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Implementasi dalam Pendidikan Islam.

**Bab Lima** Berisi tentang penutup atau kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang berfungsi sebagai rangkuman dari semua pembahasan yang telah diuraikan.



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun untuk menghindari plagiasi maka penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesinambungan sekaligus perbedaan dengan penelitian ini.

1. Muhammad Naufal Bahtiar Ilmi dengan judul *Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru Di MTs Muqoddimatul Akhlaq Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016/2017).

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1). Bagaimana kepemimpinan transformatif kepala madrasah sebagai inovator (*Intellectual stimulation*) dalam meningkatkan prestasi kerja guru di MTs Muqoddimatul Akhlaq Pace Silo kabupaten jember tahun pelajaran 2016/2017? 2). Bagaimana kepemimpinan transformatif kepala madrasah sebagai motivator (*inspirational motivation*) dalam meningkatkan prestasi kerja guru di MTS Muqoddimatul Akhlaq Pace Silo kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-

samamenggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan studi dokumen dan sama-samameneliti tentang kepemimpinan transformational.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah kepemimpinan transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan dan implementasi dalam pendidikan Islam. Sedangkan pada penelitian terdahulu adalah Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru Di MTs Muqoddimatul Akhlaq Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Naufal Bahtiar Ilmi adalah kepemimpinan transformatif kepala madrasah dilihat dari bagaimana ia menjadi seorang inovator (*Intellectual stimulation*) sehingga dapat meningkatkan prestasi kerja guru yang ada di madrasah dan kepala madrasah juga memberikan motivator (*inspirational motivation*) kepada guru sehingga meningkatkan prestasi kerja guru di MTS Muqoddimatul Akhlaq Pace Silo kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017.<sup>12</sup>

2. Desi Dwi Lestari dengan judul *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukowono Tahun Pelajaran 2016/2017*.

---

<sup>12</sup>Muhammad Naufal Bahtiar Ilmi, *Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru Di MTs Muqoddimatul Akhlaq Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi) (mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017).

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: 1). Bagaimana kepemimpinan transformasional kepala madrasah sebagai manager dalam meningkatkan kinerja pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukowono Jember tahun ajaran 2016/2017? 2). Bagaimana Kepemimpinan transformasional kepala madrasah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukowono tahun pelajaran 2016/2017?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan studi dokumen dan sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformational.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi teknik pengumpulan data, jika dipenelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, maka berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian teknik pengumpulan yang akan dilaksanakan dengan cara dokumentasi. Dimana peneliti menganalisa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Seperti buku, jurnal, artikel, penelitian sebelumnya dan lain sebagainya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Desi Dwi Lestari adalah seorang pemimpin yang kepemimpinannya itu transformasional itu

menjadi seorang manager yang biasa mengatur bawahannya sehingga kinerja mereka bias meningkat dan seorang pemimpin yang kepemimpinannya transformasional itu dapat menjadi supervisor atau pengawas sehingga dapat memantau bawahan mereka dalam menjalankan tugas yang mereka emban.<sup>13</sup>

3. Halimatul Ilmi Yaumil Hajji dengan judul *Pola Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya* (Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2018).

Fokus pada penelitian ini meliputi: 1) Bagaimanakah pola kepemimpinan transformasional di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ? 2) Bagaimanakah kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang pada pemimpin perempuan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-samamenggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan studi dokumen dan sama-samameneliti tentang kepemimpinan transformational.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan observasi,

---

<sup>13</sup> Desi Dwi Lestari, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukowono Tahun Pelajaran 2016/2017*.(Skripsi) (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017).

wawancara dan dokumentasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dokumentasi saja dengan sumber data dari buku, jurnsl, artikel, skripsi dan lain sebagainya.

Hasil dari penelitian ini adalah Pola kepemimpinan transformasional pada pemimpin perempuan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya meliputi: a. Pengaruh ideal yaitu perilaku seorang pemimpin yang menjadi suri tauladan bagi para guru dan staf. b. Motivasi yang menginspirasi yaitu pemimpin yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi. c. Rangsangan intelektual yaitu pemimpin yang berperan sebagai penumbuh kembang ide kreatif. d. Pertimbangan individual yaitu pemimpin yang selalu mengayomi serta memberikan perhatian kepada para guru dan staf. Dan mengenai Kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang pemimpin perempuan di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.<sup>14</sup>

4. Wilda Akmala Yunaita dengan judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional *dam* Transaksional Terhadap Kinerja Karyawan PT. BPRS Jabal Nur Surabaya (skripsi fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2018/2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan dan pengaruh faktor gaya kepemimpinan transaksional terhadap kinerja karyawan, serta untuk mengetahui dari ke dua faktor tersebut jika dilakukan bersama-sama

---

<sup>14</sup> Halimatul Ilmi Yaumil Hajji, *Pola Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya* (Skripsi) (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Seluruh jumlah populasi dijadikan sampel adalah metode sampling jenuh atau sensus. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diuji validitas dan reabilitas dengan menggunakan rumus Corrected item-total correlation dan cronbach's alpha.

Analisis data menggunakan analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan disertai dengan pengujian asumsi klasik. Perbedaan yang cukup signifikan adalah kajian yang diteliti pada penelitian tersebut adalah sejauhmana pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan transaksional terhadap kinerja karyawan PT. BPRS Jabal Nur Surabaya, sedangkan dalam penelitian ini, kajian yang diteliti adalah kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dan implementasi dalam pendidikan Islam.<sup>15</sup>

5. Feby Santosa Dengan Judul Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat. (Skripsi Universitas Pasundan Bandung 2019)

Fokus penelitian terdiri dari 1) Adakah pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai pada Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat?, 2) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam usaha meningkatkan kinerja Pegawai pada Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat?,

---

<sup>15</sup> Wilda Akmala Yunaita, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Terhadap Kinerja Karyawan PT. BPRS Jabal Nur Surabaya*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.



3)Usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam usaha meningkatkan kinerja Pegawai pada Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja pegawai. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Seluruh sebagian populasi dijadikan sampel adalah metode sampling jenuh atau sensus. Data yang diperoleh melalui kuesioner yang diuji validitas dan reabilitas dengan menggunakan rumus Corrected item-total correlation dan cronbach's alpha.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformasional. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada beberapa hal. Yang pertama pada judul, bahwa judul dari penelitian yang akan dilaksanakan itu adalah kepemimpinan transformasional Kyai haji ahmad dahlan. Selanjutnya pada metode penelitian. Pada penelitian terdahulu ini menggunakan kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode studi pustaka.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Feby Santosa, *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi, Universitas Pasundan Bandung, 2019.

**Tabel 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan Saat Ini**

No	Nama Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Naufal Bahtiar Ilmi dengan judul <i>Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru Di MTs Muqoddimatul Akhlaq Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017</i> . (Skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016/2017).	Menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan studi dokumen dan sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformational	Teknik pengumpulan data, jika dipenelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, maka berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian teknik pengumpulan yang akan dilaksanakan dengan cara dokumentasi. Dimana peneliti menganalisa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Seperti buku, jurnal, artikel, penelitian sebelumnya dan lain sebagainya.
2	Desi Dwi Lestari dengan judul <i>Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukowono Tahun Pelajaran 2016/2017</i> . (Skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016/2017).	Menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan studi dokumen dan sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformational.	Teknik pengumpulan data, jika dipenelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, maka berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian teknik pengumpulan yang akan dilaksanakan dengan cara dokumentasi. Dimana peneliti menganalisa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Seperti buku, jurnal, artikel, penelitian sebelumnya dan lain sebagainya.



NO	Nama Dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Halimatul Ilmi Yaumil Hajji dengan judul <i>Pola Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya</i> (Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2018).	Menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan studi dokumen dan sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformasional.	Teknik pengumpulan data, jika dipenelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, maka berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian teknik pengumpulan yang akan dilaksanakan dengan cara dokumentasi. Dimana peneliti menganalisa dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Seperti buku, jurnal, artikel, penelitian sebelumnya dan lain sebagainya.
4	Wilda Akmala Yunaita dengan judul <i>Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Terhadap Kinerja Karyawan PT. BPRS Jabal Nur Surabaya</i> (skripsi fakultas Syari'ah dan Hukum jurusan Ekonomi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).	Meneliti tentang kepemimpinan transformasional.	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.
5	Feby Santosa Dengan Judul <i>Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat</i> . (Skripsi Universitas Pasundan Bandung 2019)	Meneliti tentang kepemimpinan transformasional.	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Posisi penelitian ini melanjutkan dan mendalami lebih lanjut dalam penelitian yang telah ada di kajian terdahulu tersebut. Persamaan antara penelitian ini dan kajian terdahulu adalah sama-sama membahas dalam hal kepemimpinan transformasional.

## B. Kajian Teori

### 1. Riwayat Hidup Kyai Haji Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang lahir di daerah bernama Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Pria yang lahir dengan nama kecil Muhammad Darwis ini adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dengan ayah bernama K.H. Abu Bakar. Ibu beliau bernama Siti Aminah yang merupakan putri dari H. Ibrahim yang pada masa itu menjabat sebagai penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Beliau adalah generasi ke-12 dari salah seorang walisongo yang terkemuka dalam mendakwahkan Islam di daerah Gresik yang bernama Maulana Malik Ibrahim.<sup>17</sup>

Sejak kecil, K.H Ahmad Dahlan memang sangat antusias untuk berdakwah. Ia menunaikan haji ketika beliau masih berusia 15 tahun dan menetap di kota Mekah selama 5 tahun. Selama di Mekah, beliau memperdalam ilmu agama dan juga berinteraksi dengan Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah yang memiliki pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam.

---

<sup>17</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 23

Pada tahun 1888 beliau kembali ke kampung halaman dan mengubah nama beliau dari Muhammad Darwis menjadi Ahmad Dahlan. Beliau kembali ke Mekkah dan menetap selama dua tahun di sana pada tahun 1903. Selama dua tahun di Mekkah, beliau sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib atau yang bisa dipanggil dengan Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang berasal dari Minangkabau yang juga merupakan guru dari K.H. Hasyim Asyari, pendiri NU. Sedangkan guru beliau pada saat di Indonesia adalah Kyai Soleh Darat yang berasal dari Semarang.

Setelah kembali ke tanah Jawa, Ahmad Dahlan menikah putri dari seorang pemimpin masjid besar di Jogja. Sebagai salah satu kelompok yang tumbuh yang memandang diri mereka sebagai modernis, dia ingin menciptakan Islam murni yang sudah diperbarui dengan dunia modern. Kemudian Ahmad Dahlan bergabung dengan Budi Utomo pada tahun 1909 agar bisa memberikan pendekatan Islam dengan para anggotanya, tapi pendukung Ahmad Dahlan memintanya agar mendirikan organisasinya sendiri.

Akhirnya, Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 sebagai organisasi pendidikan untuk mewujudkan pemikiran reformisnya. Muhammadiyah pun segera ramai setelah dibentuk karena para pedagang dan pengrajin ramai bergabung. Pada tahun 1917, Muhammadiyah mendirikan organisasi cabang khusus untuk anggota wanita yang bernama Aisyiyah, yang memiliki peran besar untuk memajukan kehidupan wanita Indonesia. Kemudian Muhammadiyah

menyebarkan ke pulau lain dan mendirikan kekuatan yang besar di Sulawesi sepuluh tahun setelah didirikan. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi besar yang didirikan di tiga dekade pertama di masa kebangkitan nasional. Selain itu juga memiliki kesadaran nasionalisme Indonesia dan kemerdekaan. Sekarang, dengan dua puluh juta anggota, Muhammadiyah menjadi organisasi muslim kedua terbesar setelah Nahdatul Ulama.<sup>18</sup>

Selain aktif mengajarkan ide dan gagasan tentang sistem dakwah Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan juga terkenal sebagai wirausahawan yang lumayan sukses dengan berdagang seni batik yang pada waktu itu adalah prospek wirausaha yang cukup besar di masyarakat Yogyakarta. KH Ahmad Dahlan adalah orang yang aktif dalam aktivitas bermasyarakat dan memiliki ide dan pendapat yang menarik dan cemerlang. Dia juga mampu membaaur dengan baik dan cepat sehingga dia cukup mudah dihormati dan diterima kalangan masyarakat yang cukup banyak. Di awal karir organisasinya, dia juga dengan mudahnya memperoleh posisi di beberapa organisasi penting seperti Sarekat Islam, Budi Utomo, Jam'iyatul Khair dan Komite Pembela Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Kyai Haji Ahmad Dahlan sendiri memiliki visi yang sangat mulia, dimana ia menginginkan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dimana ia merasa kalau masyarakat Islam pada saat itu sangat tertinggal dari orang Belanda. Kemudian misi yang ia miliki adalah menegakkan

---

<sup>18</sup> Adi Nugraha, *KH. AHMAD DAHLAN Biografi Singkat 1869-1923*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2009),39

Tauhid yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian itu menjadi cikal bakal terjadinya perubahan yang ia lakukan.

## 2. Kepemimpinan

### a. Definisi kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan bagian penting dalam manajemen. Dimana seorang pemimpin mengatur jalannya kegiatan manajerial. Kepemimpinan sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang individu untuk mempengaruhi orang lain agar berkerja mencapai tujuan dan sasaran.

Menurut Stoner dalam buku handoko, Kepemimpinan merupakan suatu proses pengarahan dan pemberian pengaruh pada kegiatan-kegiatan dari sekelompok anggota yang saling berhubungan tugasnya. Sedangkan George R. Terry dalam handoko berpendapat bahwa, Kepemimpin adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar diarahkan untuk mewujudkan tujuan organisasi.<sup>19</sup> Menurut beberapa tokoh pengertian kepemimpinan meliputi:

- 1) Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan (Ralp M. Stogdill).Kepemimpinan adalah motor atau daya penggerak daripada semua sumber-sumber dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi (Sondang P. Siagian).<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), 294

<sup>20</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017)125

2) Kepemimpinan adalah individu di dalam kelompok yang memberikan tugas pengarahan dan pengorganisasi yang relevan dengan kegiatan-kegiatan kelompok (Fred E. Fiedler).<sup>21</sup>

### 3. Kepemimpinan Transformasional

#### a. Definisi kepemimpinan transformasional

Istilah kepemimpinan transformasional berasal dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Istilah transformasional ini berinduk pada *to transform* yang memiliki arti mentransformasikan atau merubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Yang ditransformasikan meliputi visi organisasi menjadi realita, panas atau emosi menjadi energy yang membangun, potensi yang dimiliki organisasi menjadi actual dan masih banyak hal-hal yang dapat dirubah didalam organisasi oleh kepemimpinan transformative ini.<sup>22</sup>

Konsep awal tentang kepemimpinan transformasional ini dikemukakan oleh James MacGregor Burn yang dikutip oleh Rohmat. Dimana kepemimpinan transformasional ini merupakan sebuah proses dimana pemimpin dan para bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi.<sup>23</sup>

Kepemimpinan transformatif merupakan kepemimpinan yang pemimpinnya mampu menciptakan peruban yang mendasar dan

<sup>21</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, 126

<sup>22</sup>Bahar Agus Setiawan. Abd Muhith, *Transformational Leadership* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 96-97

<sup>23</sup>Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan konsep dan aplikasi* (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 66-67

dilandasi oleh nilai-nilai agama, system dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditentukan<sup>24</sup>.

Pada tahun 1990 berkembang konsep kepemimpinan transformasional untuk melengkapi teori kepemimpinan transaksional yang masih memiliki kelemahan. Awalnya, konsep kepemimpinan transformasional diperkenalkan oleh Burn pada tahun 1978 yang menyatakan bahwa pemimpin yang transformasional meningkatkan kebutuhan dan motivasi bawahan dan mempromosikan perubahan dramatis dalam individual, grup dan organisasi.

Bass mendefinisikan bahwa pemimpin transformasional adalah seseorang yang meningkatkan kepercayaan diri individual maupun grup organisasi, dan mencoba untuk menggerakkan perhatian bawahan untuk pencapaian dan pengembangan eksistensi.

Menurut Avolio, Bass and Jung, pada awalnya kepemimpinan transformasional ditunjukkan melalui tiga perilaku, yaitu karisma, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual. Namun pada perkembangannya, perilaku karisma kemudian dibagi menjadi dua, yaitu karisma atau idealisasi pengaruh dan motivasi inspirasional.

Memang pada dasarnya karismatik dan motivasi inspirasional tidak dapat dibedakan secara empiris tetapi perbedaan konsep antara kedua perilaku tersebut membuat kedua faktor di atas dapat dipandang

---

<sup>24</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 71.



sebagai dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, pada perkembangan berikutnya, kepemimpinan transformasional diuraikan dalam empat ciri utama, yaitu: idealisasi pengaruh, motivasi inspirasional, konsiderasi individual, dan stimulasi intelektual.

Dengan kata lain seorang pemimpin peka akan keadaan di lingkungan sekitar mereka sehingga mengetahui apa yang harus mereka lakukan akan tetapi tetap melandaskan nilai-nilai agama, system yang berlaku dan budaya di lingkungan tersebut. Serta seorang pemimpin juga dapat mempengaruhi anggotanya untuk melakukan perintah yang telah ia ambil.

Kepemimpinan transformasional mengandung makna sifat-sifat pemimpin yang dapat merubah sesuatu menjadi bentuk yang lain. Seperti merubah energi potensial menjadi energi aktual atau motif berprestasi menjadi prestasi riil yang semuanya bergerak dari status quo ke dinamisasi organisasi.<sup>25</sup>

Pemimpin yang transformasional ini bisa disebut sebagai agen perubahan, karena mereka bias mentransformasikan organisasi yang dia pimpin dengan cara pemimpin tersebut berperan sebagai katalis perubahan. Oleh karena itu kepemimpinan transformatif pada saat ini sangat ramai diperbincangkan.

Selain menjadi agen perubahan, pemimpin yang transformasional ini juga juga menjawab tantangan di era perubahan

---

<sup>25</sup>Bahar Agus Setiawan. Abd Muhith, *Transformational Leadership* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 25



seperti saat ini. Dimana alur era ini memang tidak bisa dipungkiri karena sudah menjadi bagian dari kehidupan organisasi yang di dalamnya penuh dengan komponen-komponen yang memiliki keinginan mengaktualisasikan dirinya, yang nantinya dapat berimplikasi pada bentuk layanan dan penghargaan pada kemanusiaan itu sendiri.

Melalui kepemimpinan transformasional, sangat potensial untuk mewujudkan sekolah yang baik. Gaya kepemimpinan transformasional ini diwujudkan diorganisasi sekolah. Kepemimpinan transformasional mampu membawa sekolah ke arah perubahan-perubahan yang positif, mempermudah usaha mempercepat pertumbuhan kapasitas guru dalam mengembangkan diri untuk merespon perubahan yang terjadi di sekolah secara positif. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga dapat mendorong tumbuhnya pembinaan dan perkembangan sekolah, pengembangan visi, pembentukan budaya, dan pembagian tugas atau wewenang.<sup>26</sup>

Sarros dan Butchatsky dalam Handoko menyatakan bahwa banyak peneliti dan praktisi manajemen sepakat bahwa model kepemimpinan transformasional merupakan konsep kepemimpinan yang terbaik dalam menguraikan karakteristik pemimpin. Konsep kepemimpinan transformasional ini mengintegrasikan ide-ide yang dikembangkan dalam pendekatan-pendekatan sifat (traits), gaya (Style)

---

<sup>26</sup> Desi Kristina Silalahi, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: A Journal of Language* Vol. 12, (2016), 2

dan kontingensi. Daryanto dalam Handoko menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional juga menggabungkan dan menyempurnakan konsep-konsep terdahulu yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosiologi seperti Weber dan ahli-ahli politik yang diwakili Burns.<sup>27</sup>

Selanjutnya, Tichy dan Devanna dalam: Luthans, menyatakan bahwa pemimpin transformasional memiliki karakter sebagai berikut :

- 1) Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai alat perubahan,
- 2) Mereka berani,
- 3) Mereka mempercayai orang lain,
- 4) Mereka motor penggerak nilai,
- 5) Mereka pembelajar sepanjang masa,
- 6) Mereka memiliki kemampuan menghadapi kompleksitas, ambiguitas, dan ketidak pastian.
- 7) Mereka visioner.<sup>28</sup>

Jadi, kepemimpinan tranformasional akan memberikan pengaruh positif pada hubungan antara atasan dan bawahan . Dengan konsep kepemimpinan transformasional, bawahan akan merasa percaya, kagum, bangga, loyal dan hormat kepada atasannya serta termotivasi untuk mengerjakan pekerjaan dengan hasil yang melebihi target yang telah ditentukan bersama. Tipe kepemimpinan ini mendorong para pengikutnya (individu-individu dalam satu organisasi) untuk menghabiskan upaya ekstra dan mencapai apa yang mereka anggap mungkin.

Kepemimpinan transfomasional meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan menarik cita-cita dan nilai-nilai seperti keadilan

---

<sup>27</sup>

<sup>28</sup> F. Luthans, Perilaku Organisasi, Terjemaahan Vivin Andika, dkk, (Yogyakarta:Penerbit Andi, 2006). 653

(Justice), kedamaian (peace) dan persamaan (equality). Sementara itu, Humphreys menyatakan bahwa pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan transformational dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Bass akan menyebabkan terjadinya perubahan yang konstan menuju ke arah perbaikan bagi organisasinya. Dengan perubahan-perubahan positif tersebut, pegawai siap untuk menerima tugas yang diberikan pemimpin tanpa beban, senang dan puas dalam melakukan pekerjaannya serta akan meningkatkan produktivitas dan kinerja pegawai yang bersangkutan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan sendiri merupakan seseorang yang memegang teguh ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Sehingga dalam kepemimpinan beliau segala perubahan apapun harus dilandaskan dengan kedua hal tersebut.

Dalam surat An-Nisa' ayat 59 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ  
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih

utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59).<sup>29</sup>

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah, dan Rasulnya, serta untuk taat pada ulil amri. Apabila menjumpai sebuah perselisihan Allah memerintahkan untuk mengembalikan pada ajaran Al-Qur’an, dan As-Sunah.

#### b. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional

Pada pelaksanaan kepemimpinan yang dilakukan secara transformative, memiliki ke khasan tersendiri yang dapat membedakan dengan kepemimpinan yang lainnya. Hal tersebut yang mencirikan seorang pemimpin tersebut.

Menurut Andrew J Dubrin, salah satu ciri yang paling menonjol adalah menciptakan perubahan besar<sup>30</sup>. Dimana pemimpin-pemimpin yang kepemimpinannya transformasional ini membuat perubahan yang lebih baik dalam organisasinya. Setidaknya ada empat karakteristik yang dapat menjadi ciri khas dari pemimpin yang kepemimpinan transfor masional. Hal ini telah dijabarkan oleh Robbins dan Judge dalam buku manajemen pendidikan Islam karya Dosen Administrasi Pendidikan UPI , yaitu:

##### 1) Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*)

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Cordoba Special For Muslim* , (PT Cordoba Internasional Indonesia, 2016).

<sup>30</sup> Andrew J Dubrin, *The Complete Ideal’s Guides: Leadership* (Jakarta: Prenada,2009),

Prilaku *individualized Consideration* merupakan bentuk dari perilaku kepemimpinan transformasional yang dimana ia merenung, berfikir dan terus mengidentifikasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh karyawan, mengenali kemampuan yang dimiliki oleh karyawan, mendelegasikan wewenang kepada karyawan, memberi perhatian, membina dan membimbing serta melatih para karyawan secara khusus dan pribadi agar mencapai sasaran organisasi. Dengan kata lain pemimpin ini mampu memberikan perlindungan dan menciptakan rasa aman dan nyaman pada para pengikutnya serta mampu menampung dan menangkap aspirasi dari karyawannya.<sup>31</sup>

Di sini seorang pemimpin akan memperlakukan setiap bawahannya sebagai individu yang berbeda satu sama lain dan akan memonitor, mendampingi serta menumbuhkan peluang bagi para bawahan tersebut. Dengan begitu, pemimpin akan melihat setiap pengikutnya dengan cara yang berbeda-beda dan mengenali mereka serta memperlakukan mereka dengan kemampuan, kebutuhan dan aspirasi yang berbeda pula. Pemimpin juga akan memberi pelatihan maupun saran yang berbeda-beda.

## 2) Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*)

Perilaku *inspirational Motivation* merupakan salah satu perilaku pemimpin yang transformasional dimana ia menginspirasi,

---

<sup>31</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 149

memotivasi, dan memodifikasi perilaku anggotanya<sup>32</sup>. Dengan demikian pemimpin transformasional mencoba untuk mengidentifikasi fenomena yang ada dalam organisasi pendidikan. Perilaku ini di terapkan pada seluruh komponen organisasi pendidikan dengan cara yang bersifat inspiratif sehingga dapat memotivasi semua anggota organisasinya.

Motivasi inspirasional ini juga merupakan perilaku atau kemampuan dari seorang pemimpin yang dapat mengomunikasikan harapannya yang tinggi untuk anggotanya serta menyampaikan visi bersama dengan menarik minat setiap orang yang dipimpinnya.

Dalam penyampaian tersebut, pemimpin akan menggunakan simbol-simbol yang menarik agar bawahannya terinspirasi untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut, sehingga organisasi akan mengalami kemajuan yang penting.<sup>33</sup>

### 3) Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*)

Perilaku *idealized influence* dalam dimensi kepemimpinan transformasional merupakan perilaku pemimpin yang memiliki keyakinan diri yang kuat, komitmen tinggi, mempunyai visi yang jelas, tekun, pekerja keras dan militant, konsisten, mampu menunjukkan ide-ide penting, besar dan agung serta mampu menularkannya pada komponen organisasi pendidikan terutama terhadap sasaran organisasi pendidikan, memberi wawasan serta

---

<sup>32</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, 150

<sup>33</sup> Benardine, R. Wirjana, *Dasar-dasar kepemimpinan dan pengembangannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 11

kesadaran akan misi, dapat membangkitkan kebanggaan anggota, serta menumbuhkan kepercayaan pada para komponen yang ada di organisasi.<sup>34</sup> Dengan penjelasan tersebut, seorang individu yang menjadi pemimpin harus menjadi suri tauladan bagi para komponen organisasi pendidikan. Pemimpin yang seperti ini di dalam organisasi akan sangat dikagumi, dipercaya dan dihormati oleh setiap anggotanya.

Pengaruh *ideal* juga kerap disebut sebagai pemimpin yang karismatik. Pasalnya pemimpin tersebut memiliki kemampuan atau perilaku dalam membagikan visi dan misi bagi anggotanya, sehingga membuat anggotanya mempunyai keyakinan yang mendalam kepada pemimpin tersebut.

Pengikut akan memiliki rasa bangga dan respek kepada pemimpinnya, sehingga mereka akan merasa sangat bangga menjadi pengikut dari pemimpin tersebut. Mereka juga percaya bahwa pemimpinnya merupakan sosok yang memiliki kapasitas dalam menyelesaikan permasalahan.

#### 4) Stimulasi Intelektual (*Stimulasi Intelektual*)

Yakni kemampuan dari seorang pemimpin dalam meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan inovasi dari pengikutnya.<sup>35</sup> Perilaku stimulus intelektual ini juga bisa disebut

<sup>34</sup> Bahar Agus Setiawan, *Transformational Leadership*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 154

<sup>35</sup> Robbins dan Judge. *Perilaku Organisasi, Edisi Duabelas*. (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 87.



dengan kemampuan seorang pemimpin yang berupaya meningkatkan kesadaran para pengikut terhadap masalah diri dan organisasi serta upaya untuk mempengaruhi memandang masalah tersebut dari perspektif yang baru untuk mencapai sasaran organisasi, meningkatkan intelegensi, rasionalitas dan memecahkan masalah secara seksama.<sup>36</sup>

c. Prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional

Paradigma baru dari kepemimpinan transformasional mengangkat tujuh prinsip untuk menciptakan kepemimpinan transformasional yang sinergis sebagaimana di bawah ini tujuh prinsip tersebut terdiri dari simplifikasi, motifasi, fasilitasi, inovasi, mobilitas, siap siaga dan tekak:

1) Simplifikasi

Keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama. Kemampuan serta keterampilan dalam mengungkapkan visi secara jelas, praktis dan tentu saja transformasional yang dapat menjawab “Kemana kita akan melangkah?” menjadi hal pertama yang penting untuk kita implementasikan.

2) Motivasi

Kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi yang sudah dijelaskan adalah hal

---

<sup>36</sup>Mohammad Karim, *pemimpin transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (malang: UIN-Maliki Press, 2010),40

kedua yang perlu kita lakukan. Pada saat pemimpin transformasional dapat menciptakan suatu sinergitas di dalam organisasi, berarti seharusnya dia dapat pula mengoptimalkan, memotivasi dan memberi energi kepada setiap pengikutnya.

Praktisnya dapat saja berupa tugas atau pekerjaan yang betul-betul menantang serta memberikan peluang bagi mereka pula untuk terlibat dalam suatu proses kreatif baik dalam hal memberikan usulan ataupun mengambil keputusan dalam pemecahan masalah, sehingga hal ini pula akan memberikan nilai tambah bagi mereka sendiri.

### 3) Fasilitasi

Dalam pengertian kemampuan untuk secara efektif memfasilitasi “pembelajaran” yang terjadi di dalam organisasi secara kelembagaan, kelompok, ataupun individual. Hal ini akan berdampak pada semakin bertambahnya modal intelektual dari setiap orang yang terlibat di dalamnya.

### 4) Inovasi

Kemampuan untuk secara berani dan bertanggung jawab melakukan suatu perubahan bilamana diperlukan dan menjadi suatu tuntutan dengan perubahan yang terjadi. Dalam suatu organisasi yang efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat perlu mengantisipasi perubahan dan seharusnya pula mereka tidak takut akan perubahan tersebut. Dalam kasus tertentu, pemimpin

transformatif harus sigap merespon perubahan tanpa mengorbankan rasa percaya dan tim kerja yang sudah dibangun.

#### 5) Mobilitas

Pengalokasian semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat di dalamnya dalam mencapai visi dan tujuan. Pemimpin transformatif akan selalu mengupayakan pengikut yang penuh dengan tanggung jawab.

#### 6) Siap Siaga

Kemampuan untuk selalu siap belajar tentang diri mereka sendiri dan menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif.

#### 7) Tekat

Tekad bulat untuk selalu sampai pada akhir, tekad bukan untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas. Untuk ini tentu perlu pula didukung oleh pengembangan disiplin spiritualitas, emosi, dan fisik serta komitmen.<sup>37</sup>

#### d. Pedoman pelaksanaan kepemimpinan transformatif

Ada beberapa pedoman tentatif yang merupakan langkah-langkah kerja yang perlu diimplementasikan oleh para pemimpin yang berusaha untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut atau bawahannya. Pedoman untuk kepemimpinan transformatif adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Marshall Sashkin, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 26

1) Menyatakan visi yang jelas dan menarik

Para pemimpin transformasional harus memperkuat visi yang ada atau membangun komitmen terhadap sebuah visi baru.

2) Menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dicapai.

Para pemimpin transformasional tidak cukup hanya menyampaikan sebuah visi yang menarik, akan tetapi harus mampu meyakinkan kepada bawahannya bahwa visi itu memungkinkan dan membuat hubungan yang jelas dengan strategi yang dapat dipercaya untuk mencapainya.

3) Bertindak secara rahasia dan optimistis.

Para bawahan akan meyakini sebuah visi apabila pemimpinnya memperlihatkan keyakinan diri dan pendirian serta optimis bahwa kelompok itu akan berhasil dalam mencapai visinya.

4) Memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut.

Pemimpin harus memberikan motivasi dan keyakinan kepada bawahan bahwa mereka dapat mencapai visi yang telah ditetapkan, sehingga bawahan sadar dan yakin bahwa mereka dapat memperoleh keberhasilan untuk melakukan sesuatu yang sama sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu mereka, bahkan bisa lebih baik.

- 5) Menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting.

Tindakan dramatis dan simbolis terkadang sangat diperlukan untuk menekankan nilai-nilai penting kepada bawahan, sehingga bawahan mempunyai kesan yang mendalam terhadap tindakan tersebut, yang pada akhirnya mereka akan memahami, mengikuti, dan mengerjakan apa yang menjadi konsep dan idealisme pemimpin.

- 6) Memimpin dengan memberikan contoh.

Begitu pentingnya seorang pemimpin menjadi model atau contoh bagi bawahannya manakala pemimpin tersebut mengharapkan agar bawahannya melakukan apa yang menjadi konsep dan harapannya. Sebuah peribahasa mengatakan bahwa “tindakan berbicara lebih keras daripada perkataan“. Perilaku sehari-hari seorang pemimpin selalu disorot oleh bawahannya dan cenderung untuk ditiru atau dijadikan barometer. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif bagi bawahan agar segera dapat mencontoh dan melakukan visi dan misi pimpinan adalah dengan melihat dan mencontoh perilaku sehari-hari pemimpinnya.

- 7) Memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu.

Memberikan kewenangan berarti mendelegasikan kewenangan dan memberikan keleluasaan kepada bawahan untuk

melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai visi organisasi, mulai dari tahap perencanaan sampai pengambilan keputusan dan solusi terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, seorang bawahan akan mampu mengembangkan dirinya dan menentukan strategi-strategi tertentu untuk mencapai visi yang telah ditetapkan, meskipun strategi tersebut tidak harus sama dengan strategi yang mungkin diterapkan oleh seorang pimpinan. Yang penting, bahwa apa yang dilakukan oleh bawahan tersebut semuanya masih dibawah koridor untuk kepentingan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya, bukan untuk kepentingan pribadi bawahan tersebut.<sup>38</sup>

Ketujuh poin pedoman yang sekaligus menjadi langkah-langkah strategis implementasi kepemimpinan transformasional tersebut sekiranya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh seorang kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola lembaga pendidikan yang diampunya, maka dimungkinkan akan mendorong peningkatan produktivitas dan efektifitas secara optimal. Mengingat ketujuh pedoman kepemimpinan transformasional tersebut bersumber dari teori dan temuan hasil penelitian.

e. Metode kepemimpinan transformasional

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kepemimpinan transformasional ini terdiri dari beberapa hal, yaitu:

---

<sup>38</sup>Dwi Suryanto, *Transformational Leadership* (Bandung: Total Data, 2007), 52

1) Mengubah kultur organisasi.

Tindakan paling luas yang dilakukan pemimpin transformasional adalah mengubah kultur organisasi. Ini berarti bahwa nilai, sikap, dan bahkan atmosfer organisasi diubah. Perubahan paling umum adalah mengubah kultur dari kultur birokratis, kaku dan sedikit mengambil resiko menjadi kultur di mana orang bisa lebih bergerak dan tidak terlalu dibatasi oleh aturan dan regulasi.

2) Meningkatkan kesadaran orang tentang imbalan.

Pemimpin transformasional membuat anggota kelompok sadar akan arti penting imbalan tertentu dan bagaimana cara mendapatkannya. Dia mungkin menyebutkan kebanggaan yang akan dirasakan karyawan jika perusahaan menjadi nomor satu dibidangnya.

3) Membantu orang tidak sekedar mengejar kepentingan diri.

Pemimpin transformasional membantu anggota kelompok untuk melihat pada gambaran yang lebih besar demi kebaikan tim dan organisasi. Sedikit demi sedikit pemimpin membuat pekerja menyadari bahwa tindakan mereka memberi kontribusi pada tujuan yang lebih luas ketimbang sekedar memenuhi kepentingan diri sendiri.



4) Membantu orang mencari pemenuhan diri.

Pemimpin transformasional membantu orang lain untuk tidak sekedar berfokus pada kesuksesan kecil-kecilan, tetapi juga pada usaha mencari pemenuhan diri.

5) Memberi pemahaman kepada orang lain tentang keadaan urgen.

Untuk menciptakan transformasi, pemimpin mengumpulkan para manajer kritis dan karyawan lainnya dan melibatkan mereka dalam diskusi urgensi perubahan.

6) Mengejar kejayaan.

Tindakan transformasional tertinggi adalah membuat orang lain bersemangat untuk melakukan kerja keras demi kebesaran dan kejayaan organisasi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 37-38

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara untuk mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Perlu ditekankan bahwa tulisan tentang metode penelitian hendaknya didasarkan atas kajian teori dan khasanah ilmu, yaitu paradigm, teori, konsep, prinsip, hukum, postulat, dan asumsi keilmuan yang relevan dengan masalah yang dibahas.<sup>40</sup>

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang akan di gunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam buku Metode Penelitian Pendidikan mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Moh. Nazir yang dikutip Andi, Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maksud “masa sekarang” di sini adalah sebuah gambaran bahwa perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian ini adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan informan.<sup>41</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research), adalah penelitian yang mana memfokuskan terhadap

---

<sup>40</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 55-56

<sup>41</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 13

pembahasan pada literature-literatur baik berupa jurnal, artikel, buku, maupun dengan terbitan lainnya.<sup>42</sup>

Library research dapat memanfaatkan sumber dari manapun yang teruji ke validannya untuk memperoleh semua data-data yang akan dijadikan pedoman dalam judul penelitian kepustakaan ini. Penelitian jenis ini salah satunya memuat beberapa gagasan ataupun teori yang saling berkaitan satu sama lainnya secara tepat dan didukung oleh data-data dari sumber pustaka yang valid. Oleh karenanya penelitian kepustakaan ini akan menghadapi sumber data berupa buku-buku yang jumlahnya sangatlah banyak, sehingga sangat memerlukan metode yang sangat memadai. Dalam hal ini penelitian kepustakaan dapat mengumpulkan buku dengan cara bertahap sebab akan kesulitan apabila tidak sedemikian itu.

## **B. Sifat Penelitian**

Dapat dilihat dari sifatnya dalam penelitian ini termasuk deskriptif, merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau pandangan dengan teliti mengenai individu atau lainnya. Dalam penelitian ini menggambarkan penelitian dari kepemimpinan transformatif K.H. Ahmad Dahlan dengan memperoleh menggunakan data primer dan sekunder yang berupa buku, jurnal dan lainnya bertemakan pendidikan dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

---

<sup>42</sup> Basri, MS. *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Kanisius, 1986), 55

### C. Sumber Data

Sumber Data Sumber data adalah sumber dari mana data itu bisa diperoleh. Data-data tersebut terdiri dari:

#### 1. Data primer

Sumber data primer Sumber primer merupakan sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Penulis mengambil buku yang mengacu dalam judul ini adalah buku-buku yang menjelaskan tentang K.H. Ahmad Dahlan yaitu:

- a. Buku berjudul “ K.H Ahmad Dahlan ( Biografi singkat 1869-1923 )” karya Adi Nugroho
- b. Buku berjudul “K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)”. Karya Dr. Abdul Mu’thi, M.Ed, Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, Prof. Dr. Djoko Marihandono dan Tim Museum Kebangkitan Nasional.

#### 2. Data sekunder

Penulis mengambil data sekunder tersebut dari:

- a. Jurnal Sakirman. "K. H. Ahmad Dahlan dan Gerakan Pelurusan Arah Kiblat di Indonesia". *AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4. 2012.
- b. Jurnal Silalahi, Desi Kristina. “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah”: *A Journal of Language* Vol. 12. 2016.
- c. Artikel Biografi Kh. Ahmad Dahlan – Pendiri Muhammadiyah karya Masgodean

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk dapat memberikan informasi yang sangat sesuai dengan yang diperlukan agar dapat menjelaskan masalah-masalah dan dapat memecahkan masalah yang diteliti.<sup>43</sup> Dengan pengumpulan data yang dibutuhkan dari mengkaji buku, jurnal, dokumentasi, majalah dan bahan lainnya.

Teknik atau metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Langkah-langkah dalam teknik ini yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Teknik studi dokumen merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber (non human resources), tetapi peneliti memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis.

#### **E. Teknik Analisis Data.**

Metode atau teknik analisa yang digunakan peneliti pada penelitian yang akan diteliti ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Tujuan pokok analisis isi haruslah membuat inferensi, karena tidak mungkin peneliti mampu memahami dampak komunikasi tanpa membuat inferensi (kesimpulan).<sup>44</sup>

Analisis isi (content analysis) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur yang dikaji.

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 149

<sup>44</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 79-80

Adapun langkah-langkahnya dalam pengelolaan data adalah langkah deskriptif (langkah yang bersifat menggambarkan dan menguraikan suatu hal), langkah interpretatif (yaitu langkah yang bersifat memberikan penafsiran terhadap data yang diperoleh), menganalisa data (yaitu dengan menganalisis isi dengan mencermati masing-masing literatur kemudian diklarifikasikan untuk mengetahui permasalahan yang sesuai dengan tema pembahasan), dan langkah pengambilan kesimpulan.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian yang akan diteliti ini, validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain<sup>45</sup>. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber. Metode ini digunakan untuk menguji validitas data dengan cara membandingkan dengan sumber satu dari sumber lainnya. Kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan.

---

<sup>45</sup>Satori. Djama'an Dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta.2013), 170

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Data Dan Analisis

1. Fokus Kajian Kesatu (Kepemimpinan Transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan)

Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses dimana seorang pemimpin mengambil suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggotanya tentang sebuah hal yang benar dan hal yang penting, memberikan motivasi dan serta mendorong anggotanya untuk melampaui minat pribadi anggotanya sehingga dapat mencapai kemaslahatan kelompok, organisasi maupun masyarakat. Kepemimpinan transformasional memfokuskan pada komitmen dan kapasitas anggota organisasi.

Kemunculan tekad Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk mengambil suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat Islam yang ada di Yogyakarta ini berawal dari melihat ketertinggalan yang amat sangat jauh, hal tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek kehidupan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, budaya dan politik.

“Dengan kondisi umat Islam saat ini yang sangat tertinggal dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, kebudayaan dan politik akan memberi semangat bagi sekelompok golongan maupun organisasi untuk terus berjuang membangun suatu masyarakat yang utama yang memerlukan pengorbanan yang besar baik segi materi maupun sisi yang lain.”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), 11.



Dari ketertinggalan tersebut, Kyai Haji Ahmad Dahlan sedikit demi sedikit melakukan perubahan yang mendasar terlebih dahulu. Hal mendasar tersebut diawali dengan pembetulan arah kiblat masjid yang ada di Yogyakarta.

“Dia kemudian berusaha membetulkan kiblat shalat di masjid-masjid di Indonesia, terutama di Yogyakarta. Dia tahu bahwa memecahkan soal kiblat itu bukan perkara ringan dan mudah serta bisa menimbulkan kehebohan dilakangan muslim. Oleh karena itu, dia sangat berhati-hati dan waspada karena para ulama pada masa itu belum banyak yang mempunyai keahlian dalam ilmu falak. Hanya Kiai Raden Haji Dahlan dari Termas, Pacitan dan Sayd Usman Al-Habsyi di Batavia, yang punya keahlian seperti K.H. Ahmad Dahlan.”<sup>47</sup>

Kutipan tersebut merupakan penyampaian bahwa sebagai seorang pemimpin yang transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan ingin melakukan perubahan dimana ia ingin merubah arah kiblat masjid-masjid yang ada di Yogyakarta menghadap kearah yang benar. Rintangan yang harus ia lewati dalam melaksanakan rencana tersebut meliputi masyarakat beragama muslim dan para ulama yang pada saat itu sebagian besar belum begitu memahami akan ilmu falak. Dimana ilmu falak ini merupakan ilmu-ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit khususnya bumi, bulan, dan matahari<sup>48</sup>. Dan menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan yang memahami ilmu tersebut hanya dirinya, Kiai Raden Haji Dahlan dari Termas, Pacitan dan Sayd Usman Al-Habsyi di Batavia. Hal tersebut diduga akan menimbulkan kegaduhan dikalangan masyarakat Yogyakarta.

<sup>47</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), 30

<sup>48</sup> <https://fis.uji.ac.id/aplikasifalak/artikel/61-pengertian-ilmu-falak-dan-ruang-lingkup-pembahasannya> 19:29 12/01/2022

Dengan alasan tersebut Kyai Haji Ahmad Dahlan memantapkan niatnya untuk merubah arah kiblat sesuai dengan letak Masjidil Haram di Makkah. Meskipun dalam pelaksanaan rencana tersebut akan menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat sekitar Yogyakarta. Selain merubah kiblat, Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam memimpin organisasi Muhammadiyah juga melakukan pembaharuan dibidang berfikir dan beramal. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

“Kyai Haji Ahmad Dahlan ingin melakukan pembaharuan dalam cara berfikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Dia bermaksud mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-quran dan Hadis. Sejak awal Kyai Haji Ahmad Dahlan menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan Organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak dalam bidang pendidikan.”<sup>49</sup>

Dari kutipan tersebut selain merubah arah kiblat masjid, Kyai haji melakukan beberapa perubahan-perubahan maupun meluruskan hal-hal yang melenceng dari ajaran agama Islam. Dimana ia dan organisasi Muhammadiyah sering melakukan dan mengadakan kegiatan perdebatan keagamaan dengan ulama kauman yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan dalam cara berfikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. Serta Kyai Haji Ahmad Dahlan juga menekankan bahwa organisasi Muhammadiyah yang ia dirikan bukan merupakan organisasi politik akan tetapi organisasi yang bersifat social dan organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat di Yogyakarta maupun di Indonesia dengan ilmu umum dan agama.

---

<sup>49</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 41

Pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sendiri dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

“Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan, membuat ajaran Islam menjadi sederhana. Tiap orang bisa dengan mudah memperoleh sumber belajar dengan guru yang setiap saat siap bersedia mendatangi tempat-tempat umat tinggal, melalui apa yang disebut tabligh (pengajian), sekarang dikenal sebagai majlis taklim. Kiai Ahmad Dahlan memulai membuka kegiatan tabligh menjadi kegiatan terbuka, bisa dilakukan siapa saja asal bersedia. Gerakan yang dikembangkan Kiai Ahmad Dahlan membuat ajaran Islam menjadi agama rakyat bagi si Ma’un (orang pinggiran) sekaligus berfungsi bagi pemecahan persoalan kehidupan yang dihadapi umat dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>50</sup>

Pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dalam kepemimpinannya, Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan yang sangat menguntungkan untuk masyarakat Islam pada saat itu. Dimana mereka dapat dengan mudah bertanya atau konsultasi mengenai ilmu atau ajaran yang tidak mereka mengerti melalui kegiatan tabligh atau pengajian. Kegiatan tersebut bersifat terbuka sehingga siapa saja boleh mengikuti kegiatan tabligh tersebut.

Dari kegiatan-kegiatan tabligh tersebut Kyai Haji Ahmad Dahlan munculkan ide untuk melakukannya kegiatan debat terbuka dengan kyai-kyai dan ulama yang ada di Kauman. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan buku sebagai berikut:

“Sebagai tuan rumah K.H. Ahmad Dahlan terimakasih atas perhatian para ulama yang telah menghadiri pertemuan tersebut. Lanjutnya ‘lebih gembira pula saya dapat melihat persiapan para kyai telah membawa kitab-kitab atau nashah yang tentu saja bersangkutan paut dengan masalah yang akan dibicarakan pada ini

<sup>50</sup> Abdul Mu’thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 24

malam, ialah soal kitab kita umat Islam di tanah Jawa pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya. Harapan kami, mudah-mudahan ramah tamah *munadzarah* ini dapat persesuaian pendapat dalam *munadzarah* itu. Kemudian kami persilahkan kepada para sepuh mulai menerangkan pendapatnya. Tersilah.”<sup>51</sup>

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa untuk memecahkan masalah arah kiblat, Kyai Haji Ahmad Dahlan Melakukan kegiatan musyawarah dimana acara tersebut dihadiri oleh beberapa ulama. Meskipun kegiatan musyawarah yang diadakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak menghasilkan mufakat, setidaknya Ia telah mengetahui pendapat-pendapat para ulama yang ada di daerah Yogyakarta.

“Diberhentikan sebagai khatib di Masjid Agung tak membuat dakwahnya terhenti. Bahkan, Dahlan semakin meluaskan wilayah dakwahnya, menyentuh kesemua komunitas, baik kalangan terdidik dan priyayi maupun awam. Dengan pendekatan kemoderenan ia mulai mengajar tanpa ada hijab atau pemisah antara laki-laki dan perempuan. Dahlan juga mulai memberi pengajian dikalangan ibu-ibu, dan membolehkan perempuan keluar rumah di luar urusan majelis taklim.”<sup>52</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dibertikannya Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai khatib di Masjid Agung Yogyakarta tidak menyurutkan semangat berdakwah beliau. Ia semakin meluaskan wilayah dakwanya sehingga ilmu yang ia sebarkan dapat dijangkau oleh semua kalangan di Yogyakarta. Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan dakwah secara modern, dimana pelaksanaan dari majelis taklim yang ia lakukan di suatu ruangan atau tempat tidak menggunakan hijab atau pemisah antara laki-laki dan perempuan. Dimana hal tersebut umum dilakukan oleh

<sup>51</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), 34

<sup>52</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923)*, 35

pendidikan Belanda. Serta ia memberikan kegiatan pengajian kepada ibu-ibu dan membelohkan perempuan pada saat itu keluar rumah diluar urusan majelis taklim.

## 2. Fokus Kedua (Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam)

Sebagai seorang kyai dan sebagai individu yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan, Kyai Haji Ahmad Dahlan saat memperhatikan dengan serius bagaimana pendidikan yang ada di Indonesia pada saat itu. Ia merasa bahwa keterpurukan kaum muslim pada saat itu dikarena ketertinggalan pendidikan yang dialami oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu ,ia merencanakan memajukan pendidikan Islam agar tidak tertinggal. Hal tersebut tercantum sebagai berikut:

“Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Persoalan ini harus segera diatasi, dan penjajah harus dilawan. Namun demikian kelihatannya Ahmad Dahlan sangat jeli dalam melihat situasi politik. Melawan Belanda secara konfrontatif dengan mengangkat senjata saat itu belumlah tepat. Ia memilih pendidikan sebagai cara halus untuk melawan Belanda. Di sini Ahmad Dahlan terlihat sebagai sosok yang penuh strategi dan diplomatik. Ia tidak mudah terpancing dengan ria-riak emosi yang muncul dari kalangan masyarakat Islam. Ahmad Dahlan tampak cerdas dalam memandang sesuatu. Apa yang telah disuguhkan Belanda, terutama dalam bidang pendidikan menurutnya tidaklah buruk semuanya. Ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk (*almuhafadzah ala al-qadiim as-shaaih wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*). Demikianlah kiranya prinsip Ahmad Dahlan.”<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)25

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan memandang sebuah pendidikan sebagai faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia mengalami keterpurukan dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Oleh sebab itu Ia merasa bahwa pendidikan di Indonesia pada saat itu harus segera diatasi yang bertujuan untuk melawan penjajahan Belanda secara halus. Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan sosok yang strategi dan diplomatik dimana ia tidak terpanting oleh emosi yang muncul dari masyarakat terhadap pemikiran yang ia miliki dan dapat memanfaatkan atau mengambil sisi yang baik dari pendidikan belanda atau umum.

Yang melatar belakangi terjadinya ketertinggalan pendidikan Islam pada saat itu terletak kepada sistem pendidikan. Sistem pendidikan pada saat itu terbagi ke dalam 2 (dua) jenis, yakni terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan Islam. Istilah pendidikan umum ini sebenarnya secara eksplisit tidak terdapat dalam literatur resmi, terlebih juga bisa saja diperdebatkan. Kalau mau disebut lebih tegas sebenarnya sistem pendidikan sekular. Namun umumnya masyarakat lebih paham dengan istilah pendidikan umum, sekolah umum. Agaknya untuk kepentingan pembahasan ini istilah tersebut relevan.

Kemudian pembagian atas pendidikan umum dan pendidikan Islam juga merujuk pada arus besar dan arus perbedaan yang muncul belakangan. Sebab pada masa awal penjajahan, ketika VOC (Vereenigde Oost-indische Compagnie) yang berkuasa, sebenarnya corak pendidikan



Kristen juga sudah ada. Namun pada akhirnya yang menguat dari pemerintah adalah pendidikan yang tidak memasukkan agama di dalamnya. Sementara itu di sisi lain pendidikan Islam juga menguat dengan pesantren sebagai basis institusinya. Maka pada gilirannya, dua pola sistem pendidikan inilah yang menjadi arus utama sistem pendidikan kala itu.

“Di tengah situasi semacam inilah pendidikan Muhammadiyah lahir. KH. Ahmad Dahlan merintis jalan baru sistem pendidikan Indonesia dengan mamadukan antara sistem pendidikan Barat dan pesantren. Terobosan baru pendidikan Muhammadiyah ini berhasil mengakhiri dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama di Indonesia. KH. Ahmad Dahlan telah menorehkan karya nyata untuk bangsa dengan melakukan pembaharuan di bidang pendidikan.”<sup>54</sup>

Kutipan diatas menjelaskan bahwasanya lahirnya pendidikan Muhammadiyah membawa angin tersendiri untuk system pendidikan Indonesia dimana pendidikan Muhammadiyah ini menggabungkan antara system pendidikan barat dan system pendidikan pesantren. Dengan penggabungan sitem pendidikan tersebut, maka pendidikan Muhammadiyah ini berhasil mengakhiri dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama di Indonesia.

Untuk memajukan pendidikan Islam, Kyai Haji Ahmad Dahlan memformulasikan aktifitas-aktifitas apa saja yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Aktifitas tersebut merupakan pembaharuan di bidang pendidikan yang dilakukan pertama kalinya.

---

<sup>54</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)10



Langkah-langkah mengimplementasikan kepemimpinan transformasional ini meliputi beberapa hal, menyatakan visi yang jelas dan menarik, menjelaskan bagaimana visi tersebut dapat dicapai, bertindak secara rahasia dan optimistis, memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut, menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting dan memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu<sup>55</sup>. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kyai Haji Ahmad Dahlan dalam mengimplementasi kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam selalusi beberapa kegiatan.

a. Menyatakan visi yang jelas dan menarik

Pada langkah ini Kyai Haji Ahmad Dahlan memperkuat visi yang ada atau membangun komitmen terhadap sebuah visi baru. Visi yang ada di pendidikan Muhammadiyah pada saat itu berbunyi:

“Visi Pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan”<sup>56</sup>

Untuk meningkatkan pendidikan Islam pada saat itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan dan anggota organisasinya membuat visi pendidikan yang memfokuskan kepada pembentukan manusia untuk belajar bertaqwa, memiliki akhlak yang mulia, siap melakukan kemajuan dan dapat unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan. Dengan visi tersebut dapat menarik minat dari masyarakat Islam di Yogyakarta.

<sup>55</sup> Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 37-38

<sup>56</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015)28

IPTEKS sendiri merupakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dimana ketiga hal tersebut merupakan hal yang penting untuk dipelajari selain pelajaran agama.

b. Bertindak secara rahasia dan optimistis.

Para bawahan akan meyakini sebuah visi apabila pemimpinnya memperlihatkan keyakinan diri dan pendirian serta optimis bahwa kelompok itu akan berhasil dalam mencapai visinya. Untuk meyakinkan orgotanya Kyai Haji melakukan kerja sama dengan pemerintah belanda.

“Ia juga mengangkat citra pendidikan Islam dari yang tadinya bersifat non formal menjadi sekolah formal. Secara kelembagaan, kini sekolah Islam telah setara dengan sekolah-sekolah Belanda.”<sup>57</sup>

Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam meyakinkan anggotanya mengenai pendidikan Islam muhammadiyah menggunakan jalan merubah citra pendidikan Islam. Ia bisa merubah yang awalnya pendidikan Islam itu dianggap pendidikan non formal akan tetapi ia bisa merubah menjadi pendidikan formal. Dimana perubahan citra ini membuat kesetaraan antara pendidikan belanda dengan pendidikan Islam.

Dengan cara tersebut membuat anggotanya semakin yakin bahwa pendidikan Islam yang ada di Muhammadiyah ini merupakan pendidikan yang tepat. Karena pemimpinnya dapat sukses

---

<sup>57</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 31

menyetarakan pendidikan Islam yang pada awalnya dipandang sebelah mata dan tidak dapat menyaingi pendidikan belanda pada saat itu.

c. Memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut.

Pada langkah ini pemimpin harus memberikan motivasi dan keyakinan kepada anggotanya bahwa mereka dapat mencapai visi yang telah ditetapkan, sehingga anggota sadar dan yakin bahwa mereka dapat memperoleh keberhasilan untuk melakukan sesuatu yang sama sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu mereka, bahkan bisa lebih baik.

“Langkah-langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan awalnya banyak ditentang oleh masyarakat, tidak sedikit yang menganggap model pendidikan tersebut sebagai gagasan pendidikan orang kafir. Rintangan tersebut tidak menyurutkan langkahnya. Secara berlahan masyarakat mulai memahami gagasannya. Masyarakat mulai tertarik dengan gagasan tersebut, karena lulusannya dinilai mampu untuk bersaing dengan lulusan sekolah umum.”<sup>58</sup>

Pada awal pendirian pendidikan muhammadiyah ini memperoleh penentangan dikalangan pemerintah belanda maupun kalangan kaum muslim di Yogyakarta. Pendidikan tersebut dianggap sebagai pendidikan seorang kafir menurut masyarakat karena mempelajari pelajaran umum. Akan tetapi dengan kesabaran dan kegigihan Kyai Haji Ahmad Dahlan ini membuat masyarakat tertarik untuk mempelajarinya.

---

<sup>58</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 32

- d. Menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai nilai penting.

Tindakan dramatis dan simbolis terkadang sangat diperlukan untuk menekankan nilai-nilai penting kepada bawahan, sehingga bawahan mempunyai kesan yang mendalam terhadap tindakan tersebut, yang pada akhirnya mereka akan memahami, mengikuti, dan mengerjakan apa yang menjadi konsep dan idealisme pemimpin.

Pada langkah ini Kyai Haji Ahmad Dahlan pernah menerapkan pada saat proses pembelajaran. Dimana Ia melakukan proses pembelajaran sebagai berikut:

“K.H. Ahmad Dahlan juga sering mengadakan perdebatan keagamaan dengan para ulama Kauman. Dari perdebatan-perdebatan itulah pandangan baru mengenai ajaran Islam mulai terbuka. Bahkan dahlan turut melakukan praktik-praktik amalan yang bersumber pada Islam murni. Misalnya, setiap muridnya diperintahkan untuk mencari orang miskin, kemudian dimandikan dan diberi pakaian, makanan, dan bekal untuk hidup. Selain itu, Dahlan juga memberi contoh memelihara anak yatim piatu, mengatur pelaksanaan zakat, dan mendirikan gedung-gedung sekolah dan rumah sakit.”<sup>59</sup>

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kyai Haji Ahmad

Dahlan dalam melakukan pembelajaran pendidikan Islam dengan mengadakan kegiatan-kegiatan perdebatan agama. Dimana kegiatan tersebut cepat atau lambat dapat merubah cara pandang mengenai ajaran Islam. Serta Kyai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan hal-hal yang positif seperti memanusiaikan orang lain atau fakir miskin serta

---

<sup>59</sup> Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), 41

menyantuni anak yatim piatu dan mendirikan gedung-gedung untuk sekolah dan rumah sakit.

Dari kegiatan perdebatan keagamaan di dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai penting untuk peserta didik. Sehingga mereka memahami, mempelajari dan pencontoh nilai-nilai yang diperoleh di dalamnya.

- e. Memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu.

Memberikan kewenangan berarti mendelegasikan kewenangan dan memberikan keleluasaan kepada bawahan untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka mencapai visi organisasi, mulai dari tahap perencanaan sampai pengambilan keputusan dan solusi terhadap suatu permasalahan.<sup>60</sup> Pada langkah ini kyai haji ahmad dahlan memberikan mandate kepada anggotanya untuk menjalankan tugas yang ia berikan.

“K.H. Ahmad Dahlan menanyakan rencana H.M. Hisyam sebagai ketua pengajaran, Hisyam menjawab, “saya dan kawan-kawan pengurus bagian pengajaran berusaha memajukan pendidikan dan pengajaran hingga bisa membangun gedung Universitas Muhammadiyah yang megah untuk mencetak sarjana-sarjana Islam dan Mahaguru untuk kepentingan Muhammadiyah dan umat Islam”<sup>61</sup>

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwanya Kyai Haji Ahmad Dahlan membebaskan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Sehingga dapat bermanfaat untuk kebaikan pendidikan Islam pada saat itu.

<sup>60</sup>Dwi Suryanto, *Transformational Leadership* (Bandung: Total Data, 2007), 52

<sup>61</sup>Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923)*, (Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), 81

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut, diperoleh Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam yang meliputi banyak hal. Pembaharuan tersebut seperti pembaharuan tujuan pendidikan, pembaharuan kurikulum dan metode pengajaran, pembaharuan kelembagaan dan sarana prasarana dan pendidikan lintas iman.

a. Pembaharuan Tujuan Pendidikan

Pada saat ini tujuan pendidikan Indonesia mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Tujuan pendidikan tersebut berbunyi tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia seutuhnya, dalam arti mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>62</sup>.

Pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan Islam yang ada di Yogyakarta pada saat itu tentang tujuan dari pendidikan. Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah sekadar alat untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sebagaimana tujuan pendidikan Belanda/ Barat. Lebih dari itu, pendidikan adalah alat untuk dakwah amar makruf nahi munkar. Tujuan pendidikan tidak hanya berdimensi duniawi, tetapi

---

<sup>62</sup> St. Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu pendidikan*, (Jember, STAIN Press, 2013), 41



juga mencakup dimensi ukhrawi. KH. Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat.

Dengan keterangan tersebut kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan perubahan tujuan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/ tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.”<sup>63</sup>

Pembaharuan tujuan pendidikan muhammadiyah ini sangat berbeda dengan tujuan pendidikan pemerintah belanda pada saat itu. Dimana pendidikan belanda bertujuan untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sedangkan tujuan pendidikan Islam lebih dari itu. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya terpatok kepada duniawi saja akantetapi terjadinya berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal

---

<sup>63</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 28



pikiran, serta antara dunia dengan akhirat. Dengan pembaharuan tujuan pendidikan ini diharapkan dapat memajukan pendidikan Islam pada saat itu.

b. Pembaharuan Kurikulum Dan Metode Pembelajaran

Pembaharuan berikutnya yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam tentang kurikulum dan metode pembelajaran. Dimana Ia melakukan pembaharuan yang dianggap melenceng dari seharusnya.

“Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dalam bidang kurikulum dan metode pendidikan. Pertama, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam pendidikan lembaga pendidikan Islam. Selain mengikuti dan mengadopsi sistem kurikulum Belanda, di dalam sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Metode belajar yang diterapkan juga menggunakan sistem klasikal dengan materi belajar terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas. Berbeda dengan pengajaran di pesantren yang menerapkan metode sorogan dan wetonan/bandungan. Kedua, Ahmad Dahlan mengajarkan pendidikan agama ekstra kurikuler di sekolah-sekolah Belanda. Perjuangan Ahmad Dahlan untuk memasukkan materi agama ke dalam sekolah tidak berhenti di kalangan internal umat Islam saja. Pada April 1922 ia meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goebnemen. Usaha ini berhasil. Ahmad Dahlan sendiri juga mengajar agama di OSVIA (sekolah pamong praja) di Magelang, dan Kweekschool (sekolah guru) di Jetis, Jogjakarta. Ahmad Dahlan sengaja memilih dua sekolah tersebut karena dalam pandangannya para guru dan pamong praja adalah kelompok strategis yang mampu membawa perubahan di masyarakat. Puncaknya, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Goebnemen dengan pelajaran agama di dalamnya. Ketiga, Ahmad Dahlan memberikan ceramah agama menjelang dimulainya rapat-rapat di Budi Utomo. Ini merupakan terobosan baru di mana Ahmad Dahlan memberikan pendidikan agama non-formal. Ahmad Dahlan menilai para anggota Budi Utomo adalah intelektual yang perlu mendapatkan penanaman nilai-nilai dan jiwa agama yang memperkuat

komitmen dan kepribadian sebagai agent pembaharuan. Secara personal Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki kedekatan dengan Budi Utomo, tetapi secara strategis Ahmad Dahlan menjadikan organisasi elite priyayi Jawa ini sebagai akses untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Gagasan pendirian Muhammadiyah sebagai organisasi justeru datang dari murid-murid Ahmad Dahlan di Budi Utomo. Dengan dibentuknya organisasi gagasan pembaharuan Muhammadiyah dapat terlembaga dan berkesinambungan.”<sup>64</sup>

Pembaharuan kurikulum yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam yang pertama tentang mata pelajaran dan meode belajar. Dimana Ia memasukkan mata pelajaran umum ke dalam pendidikan Islam serta metode yang digunakan pada saat belajar menggunakan sistem klasikal dimana materi yang dibutuhkan sudah terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Pembaharuan yang kedua Kyai Haji Ahmad Dahlan menginginkan pendidikan Islam ini diajarkan di sekolah sekolah belanda. Dimana pendidikan Islam ini menjadi ekstra kulikuler di sekolah tersebut. Sehingga siswa-siswa yang sekolah disana bisa mendapatkan pendidikan Islam meskipun sekolah di sekolahan milik belanda.

Pembaharuan yang ketiga ini dilakukan di organisasi Budi Utomo. Dimana Kyai Haji Ahmad Dahlan ini memberikan ceramah agama yang dilakukan pada saat sebelum rapat dimulai. Ia menilai bahwasanya para anggota Budi Utomo ini merupakan intelektual yang

---

<sup>64</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 29-30

perlu mendapatkan penanaman nilai-nilai dan jiwa agama yang memperkuat komitmen dan kepribadian sebagai agent pembaharuan.

Selain melakukan pembaharuan kurikulum, Kyai Haji Ahmad Dahlan juga melakukan pembaharuan metode. Dimana ia melakukan beberapa kegiatan.

“Dalam mengajarkan agama, Ahmad Dahlan membuka wawasan dengan metode tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan. Pembaharuan dua arah ini sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang hanya satu arah. Metode pendidikan tradisional tidak memberikan keleluasaan kepada murid untuk bertanya mereka dipandang sebagai objek belajar. Dalam pendidikan tradisional guru ditempatkan sebagai sumber belajar utama yang dimuliakan secara feodal. Menatap mata guru dan bertanya dianggap sebagai akhlak tercela. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan metode pendidikan dengan memandang murid sebagai subyek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya. Pembaharuan metode pendidikan yang lainnya adalah pendekatan integratif dan multidisiplin dalam menjelaskan ajaran agama. Ahmad Dahlan berusaha menjelaskan dengan ilmu-ilmu modern sehingga dapat memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya. Agama bukanlah doktrin yang harus diterima secara dogmatik. Beragama secara dogmatik adalah proses pembodohan dan pangkal konservatisme yang anti modernitas. Ahmad Dahlan mengkritik keras taklid buta. Selain karena bertentangan dengan ajaran Islam, taklid akan membuat Islam hidup dalam keterbelakangan.”<sup>65</sup>

Pembaharuan metode yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini terdiri dari beberapa metode yang digunakan. Metode pertama yakni tanya jawab dimana metode ini bertujuan untuk membuka wawasan yang dimiliki oleh peserta didik. Metode yang kedua ini yakni pendekatan integratif dan multidisiplin. Dimana ia

---

<sup>65</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 30

menjelaskan sesuatu dengan ilmu-ilmu modern yang bertujuan untuk memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya.

c. Pembaharuan Kelembagaan dan Sarana Prasarana

Pembaharuan berikutnya tentang kelembagaan dan sarana prasarana. Dimana Kyai Haji Ahmad Dahlan ini membuat pendidikan Islam pada saat itu memiliki citra tersendiri yang membedakan dengan pendidikan belanda.

“Terobosan yang dilakukan Ahmad Dahlan tidak hanya berhenti pada substansi pengajaran. Ia juga mengangkat citra pendidikan Islam dari yang tadinya bersifat non formal menjadi sekolah formal. Secara kelembagaan, kini sekolah Islam telah setara dengan sekolah-sekolah Belanda. Lulusan sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya diakui eksistensinya di mata masyarakat, tapi juga diakui secara hukum di hadapan pemerintah. Secara kelembagaan, Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan landasan lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah Islam dan madrasah yang sekarang ini merupakan model lembaga pendidikan Islam yang paling dominan yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan.”<sup>66</sup>

Pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan ini melakukan perubahan dimana yang pada awalnya pendidikan Islam dianggap pendidikan yang bersifat non formal menjadi sekolah formal. Perubahan citra pendidikan ini membuat sekolah Islam setara dengan sekolah Belanda.

Selain pembaharuan kelembagaan yang telah diakui oleh pemerintahan Belanda Pada saat itu. Kyai Haji Ahmad Dahlan juga

---

<sup>66</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 31

melakukan pembaharuan di bidang sarana prasarana. Dimana sarana prasarana ini dianggap penting dalam proses pembelajaran.

“Selanjutnya dalam bidang sarana prasarana Ahmad Dahlan juga mencontoh pendidikan Barat. Jika dulunya pendidikan Islam di pesantren diselenggarakan apa adanya dengan duduk lesehan, kali ini Ahmad Dahlan membuatnya berbeda. Ia membuat ruang kelas lengkap dengan bangku, meja tulis, dan papan tulis, persis seperti sekolah Belanda. Demi memenuhi sarana pendidikan tersebut, Ahmad Dahlan menjual perabotan rumahnya dan mengerjakan sendiri pembuatan mebel dibantu para muridnya. Disinilah terlihat bagaimana dedikasi Ahmad Dahlan untuk memajukan pendidikan.”<sup>67</sup>

Pembaharuan sarana prasarana di pendidikan Islam yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini menjadi berbeda dengan sekolah tradisional. Karena ia meniru sarana prasarana sekolah Belanda yang dianggap dapat mempermudah kegiatan belajar di kelas.

#### d. Pembaharuan Pendidikan Lintas Iman

Pembaharuan dalam pendidikan Islam berikutnya tentang pendidikan lintas iman. Dimana pendidikan lintas iman ini dianggap sebagai terobosan baru untuk menyebarkan pendidikan Islam pada saat itu.

“Sumbangan pendidikan Ahmad Dahlan yang sangat penting adalah pendidikan antar iman. Sebagaimana dijelaskan Kyai Sudja (2009), Ahmad Dahlan mengizinkan murid-murid OSVIA Magelang yang beragama Kristen untuk mengikuti pendidikan agama Islam ekstrakurikuler yang diselenggarakannya. Hal ini merupakan terobosan baru. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan kepada siswa non-Muslim untuk mengenal Islam tidak hanya dari interaksinya dengan Muslim tetapi dari isi ajarannya.”<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 32

<sup>68</sup> Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, Djoko Marihandono Tim Museum Kebangkitan

Pembaharuan pendidikan lintas iman ini merupakan kegiatan yang memperbolehkan peserta didik OSVIA yang memiliki agama Kristen ini untuk mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam ekstrakurikuler yang Kyai Haji Ahmad Dahlan selenggarakan. Sehingga kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pendidikan Islam pada saat itu.

## B. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Fokus Kajian Kesatu (Kepemimpinan Transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan)

Kyai merupakan orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.<sup>69</sup>

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa

---

Nasional. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, 33

<sup>69</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169



pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepemimpinan kyainya.

Kyai Haji Ahmad Dahlan sendiri merupakan pendiri organisasi Muhammadiyah. Dimana organisasi ini pada mulanya dianggap melenceng oleh masyarakat Kauman. Akan tetapi dengan kegigihan dan semangat yang dimiliki oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pemimpin organisasi Muhammadiyah dan anggotanya, organisasi ini dapat berkembang dengan pesat. Khususnya setelah para pedagang dan pengrajin ikut bergabung dalam organisasi Muhammadiyah ini. Keberhasilan tersebut tidak luput dari kepemimpinan transformasional yang digunakan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses dimana seorang pemimpin mengambil suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggotanya tentang sebuah hal yang benar dan hal yang penting, memberikan motivasi dan serta mendorong anggotanya untuk melampaui minat pribadi anggotanya sehingga dapat mencapai kemaslahatan kelompok, organisasi maupun masyarakat. Kepemimpinan transformasional memfokuskan pada komitmen dan kapasitas anggota organisasi.

Sebagai seorang pemimpin organisasi agama, Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan pencocokan dengan ilmu falak yang telah dipelajarinya terdahulu serta dibantu menggunakan kompas dan peta dunia, didapati banyak yang tidak menghadap kiblat. K. H. Ahmad Dahlan berpandangan



bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sahnya shalat. K. H. Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa, umat Islam yang tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung waktu melakukan shalat, cukup menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah.

Pandangan K. H. Ahmad Dahlan sejalan dengan catatan Kyai Syuja', dengan istilah jihat al-Ka'bah, dipergunakan oleh K. H. Ahmad Dahlan untuk menunjukkan bahwa umat Islam yang berada di luar Makkah dianggap sah bila shalat menghadap ke arah Ka'bah dan bukan 'ain alKa'bah.<sup>70</sup> Oleh karenanya, selama kurang lebih setahun melakukan dialog-dialog mengenai rekonstruksi arah kiblat ini hingga pada akhirnya K. H. Ahmad Dahlan mengumpulkan para ulama untuk membahas permasalahan kiblat ini di Yogyakarta. Walaupun hasil musyawarah tersebut tidak menghasilkan sebuah keputusan secara mufakat dikarenakan adanya pro dan kontra mengenai rekonstruksi arah kiblat tersebut.

Rintangan yang harus ia lewati dalam melaksanakan rencana tersebut meliputi masyarakat dan para ulama yang pada saat itu sebagian besar belum begitu memahami akan ilmu falak. Dimana ilmu falak ini merupakan ilmu yang mempelajari tentang lintasan benda-benda langit khususnya bumi, bulan, dan matahari<sup>71</sup>. Dan menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan yang memahami ilmu tersebut hanya dirinya, Kiai Raden Haji Dahlan dari Termas, Pacitan dan Sayd Usman Al-Habsyi di Batavia.

<sup>70</sup> Sakirman. 2012. "K. H. Ahmad Dahlan dan Gerakan Pelurusan Arah Kiblat di Indonesia". *AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, ([http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/aka\\_demika/issue/view/22](http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/aka_demika/issue/view/22)), 5.

<sup>71</sup> <https://fis.uji.ac.id/aplikasifalak/artikel/61-pengertian-ilmu-falak-dan-ruang-lingkup-pembahasannya> 19:29 12/01/2022

Hal tersebut diduga akan menimbulkan kegaduhan dikalangan masyarakat Yogyakarta.

Dengan tekad yang dimiliki oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini lambat laun mampu menggugah dan menarik hati pemuda-pemuda yang senantiasa menguping pembahasan arah kiblat tersebut yang juga merupakan kerabat kepala penghulu keraton. Terjadilah insiden perubahan garis shaf pada masjid Agung Yogyakarta ketika itu atas dasar inisiatif mereka sendiri tanpa adanya perintah dan keterkaitannya K. H. Ahmad Dahlan. K. H. Ahmad Dahlan sebagai pribadi yang memiliki jiwa kepemimpinan transformatif dan berfikir secara inklusif relativis<sup>72</sup> dalam artian memahami bahwa dibutuhkannya jiwa sportif dan universal yang mungkin bernilai positif pada orang lain, sehingga Kyai Haji Ahmad Dahlan menerapkan arah kiblat dengan cara membuat garis shaf pada Langgar Kidul yang dibuatnya sendiri.

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwasanya Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan pemimpin yang kepemimpinannya transformasional dimana beliau berani melakukan perubahan baru sesuai dengan pengetahuan atau kompetensi yang ia miliki dibidang agama demi kemaslahatan kaum muslim yang ada di daerah Yogyakarta. Selain itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan juga mendorong masyarakat muslim di daerah Yogyakarta untuk sadar bahwasannya kiblat masjid yang selama ini tidak tepat menuju ke arah Masjidil Haram di Mekah.

---

<sup>72</sup> Mul Khan, Abdul Munir. *Kyai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan-Kado Satu Abad Muhammadiyah*. (Jakarta: Penerbit: Kompas, 2010), 23

Selain merubah arah kiblat masjid, Kyai haji melakukan beberapa perubahan-perubahan maupun meluruskan hal-hal yang melenceng dari ajaran agama Islam. Dimana ia sering melakukan dan mengadakan kegiatan perdebatan keagamaan dengan ulama kauman yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan dalam cara berfikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam.

Kepemimpinan transformatif juga merupakan kepemimpinan yang pemimpinnya mampu menciptakan peruban yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, system dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreativitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditentukan<sup>73</sup>.

Dalam kepemimpinannya, Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan yang sangat menguntungkan untuk masyakat Islam pada saat itu. Dimana mereka dapat dengan mudah bertanya atau konsultasi mengenai ilmu atau ajaran yang tidak mereka mengerti melalui kegiatan tabligh atau pengajian. Kegiatan tersebut bersifat terbuka sehingga siapa saja boleh mengikuti kegiatan tabligh tersebut.

Kepemimpinan transformasional sendiri memiliki beberapa karakteristik yang melekat pada seorang pemimpin. Salah satu karakteristik yang paling menonjol yang dapat dilihat dari seorang pemimpin dalam memimpin sebuah organisasi yakni seorang pemimpin yang kepemimpinannya transformasional dapat menciptakan perubahan

---

<sup>73</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 71.

besar<sup>74</sup>. Perubahan besar tersebut bertujuan untuk mewujudkan cita-cita dari organisasi yang ia pimpin. Setidaknya ada empat karakteristik kepemimpinan transformasional yang dijabarkan oleh Robbins dan Judge dan karakter tersebut dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam memimpin organisasi Muhammadiyah, meliputi pertimbangan individual (*individualized consideration*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), pengaruh ideal (*idealized influence*) dan stimulasi Intelektual (*stimulasi intelektual*).

a Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*)

Pertimbangan individual disini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam memilah dan memilih sesuatu yang diharapkan dapat memberikan dampak positif untuk anggotanya.<sup>75</sup> Di sini seorang pemimpin akan memperlakukan setiap bawahannya sebagai individu yang berbeda satu sama lain dan akan memonitor, mendampingi serta menumbuhkan peluang bagi para bawahan tersebut. Dengan begitu, pemimpin akan melihat setiap pengikutnya dengan cara yang berbeda-beda dan mengenali mereka serta memperlakukan mereka dengan kemampuan, kebutuhan dan aspirasi yang berbeda pula. Pemimpin juga akan memberi pelatihan maupun saran yang berbeda-beda.

---

<sup>74</sup> Andrew J Dubrin, *The Complete Ideal's Guides: Leadership* (Jakarta: Prenada,2009), 143

<sup>75</sup> Andrew J Dubrin, *The Complete Ideal's Guides: Leadership* (Jakarta: Prenada,2009), 176

Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai seorang pemimpin organisasi Muhammadiyah melakukan dakwah secara modern, dimana pelaksanaan dari majelis taklim yang ia lakukan di suatu ruangan atau tempat tidak menggunakan hijab atau pemisah antara laki-laki dan perempuan. Dimana hal tersebut umum dilakukan oleh pendidikan Belanda. Serta ia memberikan kegiatan pengajian kepada ibu-ibu dan membelohkan perempuan pada saat itu keluar rumah diluar urusan majelis taklim. Dengan kegiatan-kegiatan yang ia lakukan diharapkan dapat mencapai misi dakwahnya yakni kembali ke Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhamma SAW.

Kyai Haji Ahmad Dahlan juga memberikan fasilitas kepada anggota Muhammadiyah untuk proses evaluasi kerja di organisasi. Sehingga dapat melihat kompetensi-kompetensi apa saja yang dimiliki oleh anggotanya.

b. Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*)

Motivasi inspirasional ini merupakan perilaku atau kemampuan dari seorang pemimpin dalam mengomunikasikan harapannya yang tinggi serta menyampaikan visi bersama dengan menarik kepada setiap orang yang dipimpinnya. Dalam penyampaian tersebut, pemimpin akan menggunakan simbol-simbol yang menarik agar bawahannya terinspirasi untuk mencapai tujuan dari organisasi

tersebut, sehingga organisasi akan mengalami kemajuan yang penting.<sup>76</sup>

Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam menyiarkan gagasan – gagasan atau ide – ide yang ia miliki dilakukan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota sambil berdagang batik. Tujuannya untuk menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota – anggotannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut selalu di adakan rapat-rapat dan tabligh yang dibicarakan adalah masalah- masalah Islam. Organisasi perlu mendirikan Badan Wakaf dan masjid – masjid serta menerbitkan buku - buku, brosur – brosur , surat - surat kabar dan majalah - majalah. Untuk pertama kali K.H.Ahmad Dahlan berfikir untuk mendirikan semacam Kweekschool yang telah di modifikasi pelajaran agama dan pelajaran umum sekolahnya di beri nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Waktu itu anak-anak Kauman masih asing dengan cara belajar model sekolah. Sekolah sederhana seperti itu, menempati ruang tamunya dengan ukuran enam kali dua setengah meter, berisi tujuh meja dan 3 dingklik (kursi panjang) serta papan tulis. Muridnya ada sembilan anak. Dalam kurun waktu setengah tahun (enam bulan), muridnya sudah meningkat mencapai dua puluh anak.

---

<sup>76</sup>Benardine, R. Wirjana, *Dasar-dasar kepemimpinan dan pengembangannya*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 11

c. Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*)

Pengaruh ideal juga kerap disebut sebagai pemimpin yang karismatik. Pasalnya pemimpin tersebut memiliki kemampuan atau perilaku dalam membagikan visi dan misi bagi anggotanya, sehingga membuat anggotanya mempunyai keyakinan yang mendalam kepada pemimpin tersebut.

Pengikut akan memiliki rasa bangga dan respek kepada pemimpinnya, sehingga mereka akan merasa sangat bangga menjadi pengikut dari pemimpin tersebut. Mereka juga percaya bahwa pemimpinnya merupakan sosok yang memiliki kapasitas dalam menyelesaikan permasalahan.

Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebar luaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai kota, melalui relasi-relasi dagang di berbagai kota, gagasan itu kemudian mendapat sambutan yang besar dari berbagai daerah yang berdatangan menyatakan dukungan terhadap Muhammadiyah. Maka makin lama, makin berkembang dan menyebar ke seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Permohonannya di kabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 2 September 1921.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Ramayulis. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia) 52



Dengan dikabulkannya permohonan kepada pemerintahan Hindia Belanda tersebut, masyarakat sekitar Kauman, Yogyakarta dan Indonesia berbondong-bondong menyatakan dukungan atau ikut serta menjadi anggota organisasi Muhammadiyah. Dan secara tidak langsung membuat anggota Muhammadiyah bangga kepada Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam mengembangkan organisasi tersebut.

d. Stimulasi Intelektual (*Stimulasi Intelektual*)

Stimulasi intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin dalam meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan inovasi dari pengikutnya<sup>78</sup>. Prilaku stimulus intelektual ini juga bisa disebut dengan kemampuan seorang pemimpin yang berupaya meningkatkan kesadaran para pengikut terhadap masalah diri dan organisasi serta upaya untuk mempengaruhi memandang masalah tersebut dari perspektif yang baru untuk mencapai sasaran organisasi, meningkatkan intelegensi, rasionalitas dan memecahkan masalah secara seksama.<sup>79</sup>

Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam meningkatkan kecerdasan, kreativitas, dan inovasi dari pengikutnya melakukan beberapa kegiatan. Seperti melakukan tabligh antar anggota, pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan dimensi pesan

---

<sup>78</sup>Robbins dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi, Edisi Duabelas*. (Jakarta: Salemba Empat), 87.

<sup>79</sup>Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (malang: UIN-Maliki Press, 2010),40

yang lebih universal dan membangun rumah sakit. Dengan dilakukan pembaharuan pembaharuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran umat muslim yang ada di Yogyakarta pada saat itu agar tidak mengalami ketertinggalan dengan Belanda.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan pemimpin yang kepemimpinannya Transformasional. Dimana Ia melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi karakteristik seorang pemimpin yang transformasional. Kegiatan tersebut terdiri dari pertimbangan individual (*individual consideration*) dimana Kyai Haji Ahmad Dahlan ini memberikan fasilitas kepada anggotanya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Motivasi inspirasional (*Inspirational motivation*) dimana Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan kegiatan tabligh-tabligh untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide yang Ia miliki. Pengaruh Ideal (*idealized influence*) dimana Kyai Haji Ahmad Dahlan mampu mendapatkan persetujuan untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Dan stimulus intelektual (*Intellectual stimulation*) dimana Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan tabligh antar anggota, pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan dimensi pesan yang lebih universal.

## 2. Fokus Kedua (Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam)

Mengimplementasikan kepemimpinan transformasional Kyai haji Ahmad Dahlan di dalam pendidikan ini tidaklah mudah, akan tetapi dari ketidak mudahan tersebut terjadi perubahan-perubahan yang sangat besar dalam pendidikan Islam pada saat itu. Untuk menjadi agen perubahan merupakan suatu lanjutan dari pemimpin sebagai penentu arah, karena arahan yang diberikan pada pengikut bersumber dari visi, karena visi merupakan komoditi dari para pemimpin. Perubahan adalah kebutuhan setiap organisasi, baik organisasi birokrasi pemerintahan maupun organisasi swasta, Hal ini sejalan dengan dengan visi dan misi masing-masing organisasi serta dinamika perubahan perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>80</sup>

Untuk mengikuti dinamika perubahan tersebut, maka semua unsur pimpinan sedapat mungkin menggalang kerjasama atau mengupayakan agar orang-orang bersedia untuk bekerja dalam satu kata dan semangat kebersamaan, karena kedua aspek tersebut merupakan tugas utama dari seorang pemimpin untuk mencapai visi yang telah ditentukan. Pemimpin yang mau menerima perubahan dapat dikategorikan pemimpin transformasional atau visioner, karena kedua pemimpin tersebut yang melakukan aktivitas selalu mengacu pada visi organisasi.

---

<sup>80</sup> Pamudji, S, 2010. Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia. Jakarta: Bina Aksara

Implementasi kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan pendidikan Islam pada saat itu membawa angin segar untuk pendidikan Islam. Dimana ia melakukan perubahan-perubahan yang membuat pendidikan Islam dapat lebih maju pada saat pemerintahan belanda.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kyai Haji Ahmad Dahlan dalam mengimplementasi kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam selalusi beberapa kegiatan.

a. Menyatakan visi yang jelas dan menarik

Pada langkah ini Kyai Haji Ahmad Dahlan membuat visi pendidikan Islam muhammadiyah yang dapat menarik para peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Visi tersebut meliputi terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan.

b. Bertindak rahasia dan optimistis

Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam memimpin Muhammadiyah melakukan tindakan-tindakan yang menyebabkan anggotanya lebih yakin akan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia merubah pendidikan agama yang pada mulanya merupakan pendidikan non formasi kini menjadi pendidikan formal yang pada saat itu setara dengan pendidikan belanda.

c. Memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut.

Pada langkah ini Kyai Haji Ahmad Dahlan meyakinkan anggotanya dengan usaha dan tekad dalam membentuk lembaga

pendidikan yang pada awalnya dipandang sebelah mata oleh masyarakat Yogyakarta dan dianggap pendidikan kafir karena mengajarkan pendidikan umum di dalamnya. Akan tetapi dengan usaha dan tekad yang dimiliki oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini membuat pendidikan Islam semakin eksis bahkan sampai sekarang ini.

- d. Menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai-nilai penting.

Untuk menekankan nilai-nilai penting kepada bawahan, sehingga bawahan mempunyai kesan yang mendalam terhadap tindakan tersebut, yang pada akhirnya mereka akan memahami, mengikuti, dan mengerjakan apa yang menjadi konsep dan idealisme pemimpin. Kyai Haji Ahmad Dahlan melakukan kegiatan perdebatan keagamaan. Dari perdebatan tersebut diharapkan dapat memberikan nilai-nilai penting yang dapat diambil oleh anggotanya.

- e. Memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu.

Pada langkah ini Kyai Haji Ahmad Dahlan membebaskan anggota organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik. Sehingga dapat bermanfaat untuk kebaikan pendidikan Islam pada saat itu.

Dari langkah-langkah implementasi kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan tersebut memunculkan perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada beberapa sektor pendidikan meliputi pembaharuan tujuan pendidikan, pembaharuan

Kurikulum Dan metode pembelajaran, pembaharuan kelembagaan dan sarana prasarana, dan yang terakhir pembaharuan pendidikan lintas iman.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa langkah-langkah pelaksanaan kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan Dalam pendidikan Islam ini melalui beberapa kegiatan yakni dengan menyatakan visi yang jelas dan menarik, bertindak rahasia dan optimistis, memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut, menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai nilai penting dan Memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi itu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, setelah mengkaji mengenai *Kepemimpinan Transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Implementasi Dalam Pendidikan* serta berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dapat dilihat dari karakteristik kepemimpinannya yaitu pertimbangan individual (*individual consideration*), motivasi insoirasional (*Insoirational motivation*), pengaruh Ideal (*idealized influence*) stimulus intelektual (*Intellectual stimulation*).
2. Implementasi kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam dapat dilihat langkah kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan Dalam pendidikan Islam ini melalui beberapa kegiatan yakni dengan menyatakan visi yang jelas dan menarik sehingga anggota organisasi tertarik dalam mencapai visi pendidikan. Bertindak rahasia dan optimistis sehingga anggota menjadi penasaran dan takjub akan pencapaian pendidikan Islam yang menjadi pendidikan formal. Memperlihatkan keyakinan terhadap pengikut dengan cara bersungguh-sunggu merubah pandangan masyarakat tentang pendidikan Islam Muhammadiyah , menggunakan tindakan dramatis dan simbolis untuk menekankan nilai nilai penting yang mana dimana Kyai



Haji Ahmad Dahlan melakukan perdebatan (*tabligh*) keagamaan. dan Memberikan kewenangan kepada orang-orang untuk mencapai visi pendidikan yang mana anggota organisasi dibebaskan untuk mencapai visi pendidik yang dapat memajukan pendidikan Islam.

## **B. Saran**

Setelah mengkaji dari hasil penelitian, maka dengan kerendahan hati penulis menyampaikan saran-saran, semoga dapat berguna bagi pendidik, lembaga pendidikan atau instansi pendidikan dan peneliti selanjutnya. Saran tersebut meliputi:

### **1. Kepada Lembaga atau Instansi Pendidikan Islam**

Lembaga pendidikan Islam harus memiliki orientasi dalam mengembangkan pendidikan yang lebih baik . Dalam mewujudkan tujuan tersebut, maka lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan unsur unsur penting yang terdapat di dalam manajemen lembaga pendidikan yang salah satunya ialah dengan kepemimpinan transformasional yang baik. Sehingga lembaga pendidikan bisa selalu maju dan berkembang dengan adanya sosok pemimpin yang kepemimpinannya transformasional sehingga dengan mudah mencapai tujuan lembaga pendidikan.

### **2. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kepemimpinan transformasional Kyai Haji Ahmad Dahlan dan dan implementasi dalam pendidikan Islam diharapkan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan kepemimpinan



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agus, Bahar Setiawan. *Transformational Leadership*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2013.
- Akhyar, Saiful Lubis. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta, eLSAQ Press. 2007.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang Ri No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Djama'an, Satori & Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Handoko, Hani. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009.
- J, Andrew Dubrin. *The Complete Ideal's Guides: Leadership*. Jakarta: Prenada. 2009.
- Judge & Robbins. *Perilaku Organisasi, Edisi Duabelas*. Jakarta: Salemba Empat. 2005.
- Karim, Mohammad. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslim*, (PT Cordoba Internasional Indonesia), 2016.
- Luthans, F. *Perilaku Organisasi*, Terjemahan Vivin Andika, dkk. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2006.
- Moeljono, Djokosantoso. *13 KonSep Beyond Leadership*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo. 2006.
- MS, Basri. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Kanisius. 1986.
- Mu'thi, Abdul. Abdul Munir Mulkhan dkk. *K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015.
- Mulkhan & Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan: Jejak Pembaharuan Sosial dan*

- Kemanusiaan-Kado Satu Abad Muhammadiyah*. Jakarta: Penerbit: Kompas. 2010.
- Nugraha, Adi. *KH. Ahmad Dahlan Biografi Singkat (1869-1923)*. Jogjakarta: Garasi House Of Book. 2010.
- Pasha, Mustafa Kamal. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Persatuan, 1975.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- R, Benardine. Wirjana, *Dasar-dasar kepemimpinan dan pengembangannya*. Yogyakarta: Andi Offset. 2005.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS. 2010
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Rodliyah, St. *Pendidikan & Ilmu pendidikan*. Jember: STAIN Press. 2013.
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan konsep dan aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- S, Pamudji. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara. 2010.
- Sashkin, Marshall. *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Setiawan, Bahar Agus & Abd Muhith, *Transformational Leadership*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Setiawan, Bahar Agus & Abd Muhith. *Transformational Leadership*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015.
- Suryanto, Dwi. *Transformational Leadership*. Bandung: Total Data. 2007.
- Susanto, Happy. *Panduan Menyusun Proposal*, Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember, 2019.

### **Jurnal**

- Suminto. *Karakter Kepemimpinan transformative, Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2016.
- Silalahi, Desi Kristina. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: A Journal of Language Vol. 12*. 2016.
- Sakirman. 2012. "K. H. Ahmad Dahlan dan Gerakan Pelurusan Arah Kiblat di Indonesia". *AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, ( <http://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/issue/view/22> )

### **Skripsi**

- Akmala, Wilda Yunaita. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Terhadap Kinerja Karyawan PT. BPRS Jabal Nur Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Dwi, Desi Lestari. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sukowono Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember. 2017.
- Ilmi, Halimatul Yaumil Hajji. *Pola Kepemimpinan Transformasional Pada Pemimpin Perempuan Di Sekolah Menengah Pertama Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018.
- Naufal, Muhammad Bahtiar Ilmi. *Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru Di MTs Muqoddimatul Akhlaq Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember. 2017.
- Santosa, Feby. *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung. 2019.

**Lampiran 1****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syarifatuz Zakiyah

NIM : T20173072

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Transformasional “Kyai Haji Ahmad Dahlan” dan Implimentasi dalam Pendidikan Islam” adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 4 Juni 2022

Penyusun,



SYARIFATUZ ZAKIYAH

NIM. T20173072


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Kajian
KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF KYAI HAJI AHMAD DAHLAN DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kepemimpinan Transformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan</li> <li>Implementasi Dalam Pendidikan Agama Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Biografi Kyai Haji Ahmad Dahlan</li> <li>Definisi kepemimpinan transformasional</li> <li>Karakteristik kepemimpinan transformasional</li> <li>Prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional</li> <li>Pedoman pelaksanaan kepemimpinan transformasional</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam.</li> <li>Memahami pelaksanaan</li> </ol>	<p>Data Primer:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Buku tentang Kyai Haji Ahmad Dahlan</li> </ol> <p>Data Sekunder:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Artikel</li> <li>Jurnal-jurnal yang membahas tentang kepemimpinan transformasional.</li> <li>Buku-buku yang membahas tentang kepemimpinan transformasional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan peneilitan: <ul style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan Kualitatif</li> </ul> </li> <li>Jenis penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>Deskriptif</li> <li>Library research</li> </ul> </li> <li>Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> <li>Study dokument</li> </ul> </li> <li>Teknik analisis data: <ul style="list-style-type: none"> <li>Content analysis (analisis isi)</li> </ul> </li> <li>Validitas Data: <ul style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi Sumber</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana kepemimpinan tranformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan?</li> <li>Bagaimana implementasi kepemimpinan tranformatif Kyai Haji Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam?</li> </ol>



			kepemimpinan transformative yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam pendidikan Islam			
--	--	---	---	--	--	--

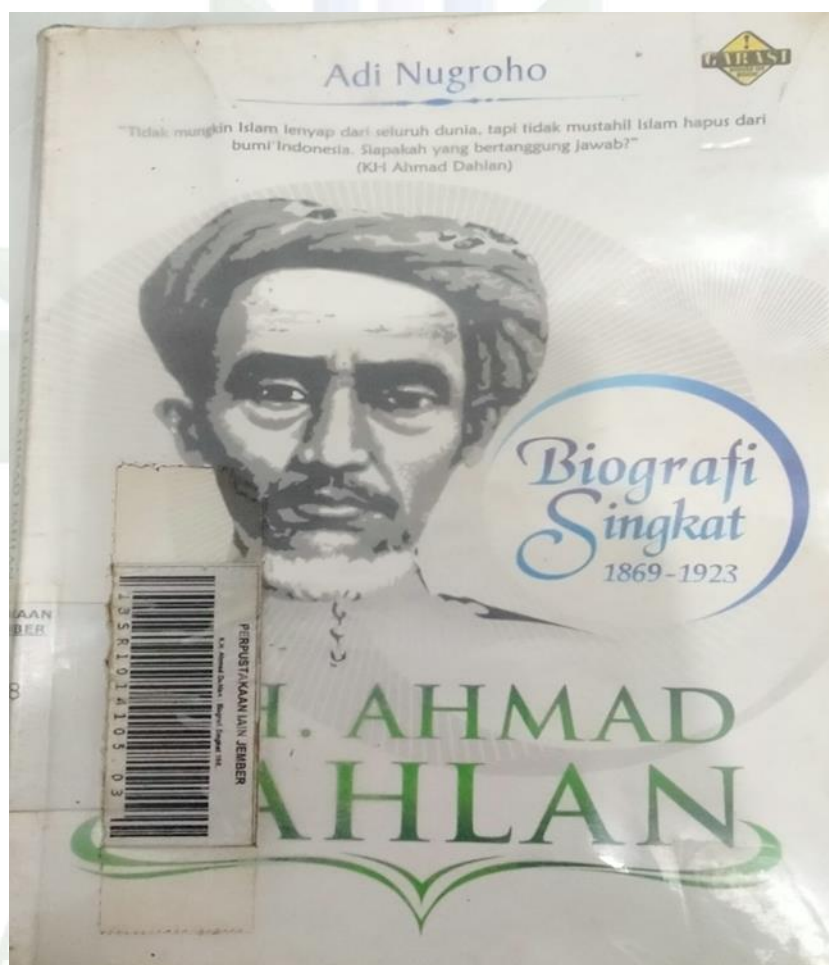


UIN

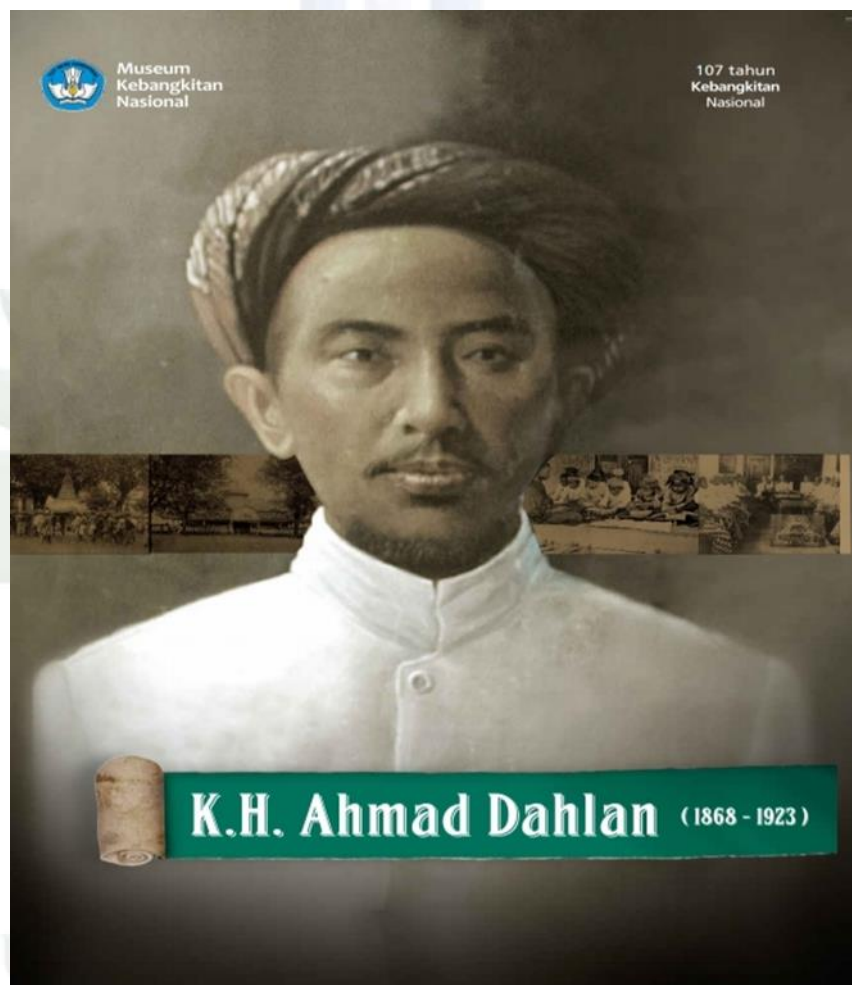
Lampiran 3

### DOKUMENTASI

Buku berjudul “ K.H Ahmad Dahlan ( Biografi singkat 1869-1923 )” karya Adi Nugroho



Buku berjudul “K.H. Ahmad Dahlan (1862-1923)”. Karya Dr. Abdul Mu’thi, M.Ed, Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, Prof. Dr. Djoko Marihandono dan Tim Museum Kebangkitan Nasional.



KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Syarifatuz Zakiyah  
Nim : T20173072  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 6 November 1997  
Alamat : Dusun Krajan, RT 001 RW 011, Desa Tutul,  
Kecamatan Balung, Kabupaten Jember

Email : [syarifatuzzakiyah997@gmail.com](mailto:syarifatuzzakiyah997@gmail.com)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Riwayat Pendidikan : a. TK Miftahul Jannah Tutul, 2002-2004  
b. MI Bustanul Ulum 07 Tutul, 2004-2010  
c. MTs SA Balung, 2010-2013  
d. MAN 3 Jember, 2013-2016  
e. UIN KHAS Jember, 2017-Sekarang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER